



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT MANTAN
KARYAWAN PT. TJIWI KIMIA MELALUI
PENGOLAHAN IKAN LELE UNTUK
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI DUSUN
BLIJO UTARA DESA SEBANI KECAMATAN TARIK
KABUPATEN SIDOARJO
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ainun Nasiroh
NIM: B02216003

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Nasiroh

NIM : B02216003

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Pengorganisasian Masyarakat Mantan Karyawan Pt. Tjiwi Kimia Melalui Pengolahan Ikan Lele Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Dusun Blijo Utara Desa Sebani Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo”, adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 4 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Ainun Nasiroh
NIM: B02216003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ainun Nasiroh
NIM : B02216003
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi : Kewirausahaan
Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Mantan
Karyawan PT. Tjiwi Kimia Melalui Pengolahan Ikan Lele
Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Dusun Blijo Utara
Desa Sehani Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Juni 2020
Menyetujui Pembimbing,



Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc., M. Fill. I
197903042007011056

LEMBAR PENGESAHAN

Pengorganisasian Masyarakat Mantan Karyawan PT. Tjiwi Kimia Melalui Pengolahan Ikan Lele Untuk Meningkatkan Perekonomian di Dusun Blijo Utara Desa Sebani Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Skripsi disusun oleh Ainun Nasiroh (B02216003) ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada tanggal 25 Juni 2020

Tim Penguji,

Penguji I,

Dr. H. Achmad Murtafi
Haris, Lc, M. Fil. I
NIP: 197003042007011056

Penguji II,

Dr. Hj. Ries Dyah, M.Si
NIP: 19780419008012014

Penguji III,

Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP: 197008251998031001


Penguji IV,

Drs. H. Abd. Mujib Adnan,
M.Ag
NIP: 195902071989031001

Surabaya, 4 Juni 2020

Dekan,




Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP: 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Ainun Nasiroh**
 NIM : **B02216003**
 Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi/ PMI**
 E-mail address : **ainunnasiroh62@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
 yang berjudul :

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT MANTAN KARYAWAN PT. TJIWI KIMIA MELALUI PENGOLAHAN IKAN LELE UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI DUSUN BLIJO UTARA DESA SEBANI KECAMATAN TARIK KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Agustus 2020
Penulis

Ainun Nasiroh

ABSTRAK

Ainun Nasiroh, NIM. B02216003, 2020, Pengorganisasian Masyarakat Mantan Karyawan PT. Tjiwi Kimia Melalui Pengolahan Ikan Lele Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Dusun Blijo Utara Desa Se bani Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Penelitian ini membahas tentang pendampingan ibu-ibu mantan karyawan PT Tjiwi Kimia di Dusun Blijo Utara RT 11 RW 02, dengan memanfaatkan aset ikan lele. Ikan lele tersebut diolah menjadi sebuah produk yang akan dijadikan sebuah usaha meningkatkan pendapatan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia. Produk tersebut adalah Abon lele.

Proses pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) pendekatan yang berbasis aset serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri dengan 5 tahapan, yakni: *define, discovery, dream, design, dan destiny*.

Hasil penelitian yang dilakukan pada proses pendampingan yaitu, masyarakat bisa mengelola aset yang ada di sekitar mereka. Menciptakan kreatifitas seorang mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia sehingga tidak melulu bergantung pada pabrik tetapi mereka juga melakukan inovasi pemanfaatan aset yang memberikan peluang usaha. Pendampingan ini difokuskan pada ikan lele yang dimiliki oleh masyarakat dan biasanya hanya dijual mentah dengan harga yang murah

Keywords: *Ikan lele, Ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia, Pengolahan*

ABSTRACT

Ainun Nasiroh, NIM. B02216003, 2020, Community Organizing Former Employees of PT. Tjiwi Kimia Through Catfish Processing to Improve the Economy in Blijo Hamlet, Sebani Village, Tarik District, Sidoarjo Regency

This study discusses assisting mothers of former employees of PT Tjiwi Kimia in Blijo Utara Hamlet RT 11 RW 02, by utilizing catfish assets. The catfish is processed into a product that will be used as an effort to increase the income of former mothers of PT. Tjiwi Kimia. The product is Shredded catfish.

This mentoring process uses the ABCD (Ased Based Community Development) approach based on assets and potentials owned by the community itself with 5 stages, namely: define, discovery, dream, design, and destiny.

The results of research conducted in the mentoring process, namely, the community can manage the assets around them. Creating the creativity of a former employee of PT. Tjiwi Kimia thus does not merely depend on the factory but they also innovate the use of assets that provide business opportunities. This assistance is focused on catfish that are owned by the community and are usually only sold raw at low prices

Keywords: *Catfish, former mothers of PT. Tjiwi Kimia, Processing*

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Focus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Strategi Mencapai Tujuan.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Definisi Konsep.....	22
1. Dakwah Islam.....	22
2. Teori Pengorganisasian Masyarakat.....	27
3. Teori Inovasi dalam Pengembangan Kreatifitas.....	31
4. Teori Kemandirian Terkait dengan Pemberdayaan.....	33
B. Penelitian Terkait.....	37
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan ABCD (<i>Ased Based Community Development</i>).....	40
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Langkah-Langkah Penelitian.....	44
D. Teknik Validasi Data.....	45

E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Teknik Mengenali Kawasan dan Pengumpulan Data.....	47
G. Jadwal Pendampingan.....	50

BAB IV : PROFIL DESA SEBANI

A. Kondisi Geografis.....	52
B. Kondisi Demografis.....	53
C. Kondisi Kelembagaan.....	55
D. Kondisi Ekonomi.....	59
E. Sarana Dan Prasarana Desa Sebani.....	60
F. Kondisi Kesehatan.....	61
G. Kondisi Keagamaan.....	62
H. Situasi Kebudayaan.....	64
I. Profil Komunitas Dampungan.....	64

BAB V : TEMUAN ASET

A. Pentagonal Aset.....	66
1. Aset Alam.....	66
2. Aset Manusia.....	69
3. Aset Fisik.....	73
4. Aset Sosial.....	74
B. <i>Individual Inventory Aset</i>	74
C. <i>Organizational Aset</i>	75
D. Cerita Masa Lampau.....	77

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal.....	80
B. Proses Pendekatan (Inkulturasi).....	80
C. Melakukan Riset Bersama.....	83
D. Merumuskan Hasil Riset.....	84
E. Merencanakan Tindakan.....	85
F. Mengorganisir Komunitas.....	87
G. Keberlangsungan Program.....	88

BAB VII AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi.....	90
B. Implementasi Aksi.....	92
C. Pembentukan Kelompok.....	98
D. Pengemasan Dan Branding/Pelabelan.....	101
E. Pemasaran.....	103

BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program.....	107
B. Refleksi Keberlanjutan.....	116
C. Refleksi Program Dalam Perpektif Islam.....	117

BAB IX : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	124
B. Saran Dan Rekomendasi.....	135
C. Keterbatasan Penelitian.....	126

Daftar Pustaka

Lampiran Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Sebani.....	52
Gambar 5.1 Lahan Pemukiman.....	68
Gambar 5.2 Pembuatan Jajan Donat.....	70
Gambar 5.3 Pembuatan Jamu Kunyit Asem.....	71
Gambar 5.4 Gambar Ternak Burung Perkutut.....	71
Gambar 5.5 Gambar Budidaya Ikan Lele.....	72
Gambar 6.1 Kegiatan Pengajian Bersama Ibu-Ibu.....	81
Gambar 6.2 Proses Pendekatan Dengan sesepuh.....	82
Gambar 7.1 Proses Pemilihan Ikan Lele.....	94
Gambar 7.2 Perebusan Ikan Lele.....	95
Gambar 7.3 Pemberian Bumbu Ikan Lele.....	97
Gambar 7.4 Penggorengan Ikan Lele.....	98
Gambar 7.5 Pengantasan Abon Lele.....	98
Gambar 7.6 Susunan Anggota Kelompok.....	100
Gambar 7.7 Bentuk Kemasan Plastik <i>Zipper Stand Up</i>	102
Gambar 7.8 Gambar Branding/Label Abon Lele.....	102
Gambar 7.9 Hasil Olahan Abon Lele Yang Siap Dipasarkan.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.3 Analisa Strategi Program.....	14
Tabel 1.2 Narasi Program.....	16
Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	37
Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan.....	51
Tabel 4.1 Batas Desa Sebani.....	53
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sebani.....	54
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun.....	54
Tabel 4.4 Jumlah KK Dan Rumah Masing-Masing Dusun.....	55
Tabel 4.5 Lembaga Pendidikan Formal Desa Sebani.....	56
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Dusun Blijo.....	57
Tabel 4.7 Lembaga Pendidikan Keagamaan Desa Sebani.....	58
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Sebani.....	59
Tabel 4.9 Sarana dan Prasarana Desa Sebani.....	60
Tabel 4.10 Fasilitas Kesehatan.....	61
Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	63
Table 5.1 Nama Pembdidaya Ikan Lele.....	72
Tabel 5.2 Uraian Aset Fisik Dusun Blijo Utara.....	73
Tabel 7.1 Alat dan Bahan Percobaan Pertama Pada Tanggal 19 April 2020.....	96
Tabel 7.2 Alat dan Bahan Yang Digunakan Pada Percobaan Kedua Pada Tanggal 26 April 2020.....	96
Tabel 7.3 Daftar Hadir Peserta FGD.....	99
Tabel 7.4 Bahan dan Harga Pembuatan Abon Lele.....	103
Tabel 7.5 Biaya Peralatan dan Operasional.....	104
Tabel 8.1 Tabel Strategi.....	109
Tabel 8.2 Sirkulasi Keuangan.....	110
Table 8.3 Perubahan Sebelum dan Sesudah adanya engolahan Ikan Lele.....	112
Table 8. 4 Perubahan.....	113
Tabel 8.2 <i>Trand and Change</i>	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Negara Indonesia yang tertera dan diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 antara lain adalah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesejahteraan rakyat dapat dilakukan melalui upaya penanggulangan kemiskinan.

Krisis ekonomi mengakibatkan banyaknya pengangguran pada usia yang masih produktif.² Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengembangkan atau membangun jiwa kewirausahaan yang ada di masyarakat. Suatu bangsa dikatakan ekonominya maju apabila banyak ditemukan masyarakat yang memulai wirausaha sendiri.

Seperti yang terjadi di Desa Sebani khususnya Dusun Blijo Utara, dimana mayoritas masyarakatnya bergantung pabrik PT. Tjiwi Kimia. Karena jarak antar pabrik dengan Desa Sebani sangatlah dekat, bisa dikatakan bahwa letak PT. Tjiwi Kimia berada di Desa Sebani. Sebagian lahan milik Desa Sebani telah dibeli oleh PT. Tjiwi Kimia dengan kesepakatan bahwa nantinya warga Desa Sebani dengan mudah yang bisa diterima bekerja di perusahaan tersebut. Namun, pada tahun 2016-2019 terjadi pengurangan tenaga kerja karena adanya kebijakan baru dari pabrik PT. Tjiwi Kimia. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya masyarakat Desa Sebani khususnya Dusun Blijo utara yang bekerja di PT. Tjiwi Kimia terkena dampak pensiun, sebanyak 163 tenaga kerja di Dusun Blijo utara yang pensiun. Dampak tersebut menambah angka pengangguran yang ada di Dusun Blijo Utara. Mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia di Dusun Blijo terdiri dari kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Yang masih berusia antara 40-

²Sumarnonugroho, 1987 *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984), 12.

50 tahun. Sehingga banyak sekali masyarakat yang masih berusia muda dan tidak bekerja.

Pada umumnya, pensiun diberlakukan pada seorang yang berusia 50-55 Tahun, karena pada usia tersebut penurunan kesehatan biasa terjadi pada banyak orang sehingga produktifitas tubuh mulai berkurang. Hal ini mengakibatkan Berbagai macam penyebab karyawan di pensiun atau berhenti bekerja, seperti pensiun normal, pensiun dini, pensiun karena cacat, pensiun karena meninggal.

Semakin banyaknya masyarakat yang tidak bekerja sehingga menambah jumlah pengangguran di Dusun Blijo Utara, maka perlu untuk dilakukan pemberdayaan masyarakat. Karena masih kurangnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai potensi yang telah dimilikinya selama ini menjadikan masyarakat hanya bergantung pada pabrik PT. Tjiwi Kimia.

Salah satu cara guna mengatasi banyaknya pengangguran adalah dengan melakukan pembinaan-pembinaan yang berupa keterampilan yang berupa keterampilan atau kecakapan hidup. Dusun Blijo Utara adalah dusun dimana masyarakatnya banyak yang membudidayakan ikan lele. Pembudidaya ikan lele ini terdiri dari bapak-bapak yang berprofesi sebagai petani, pekerja pabrik, dan mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia.

Membudidayakan ikan lele ini dimulai sejak tahun 2012. Komunitas tersebut diberi nama POKDAKAN atau Kelompok Pembudidaya Ikan dengan jumlah 32 pembudidaya yang tersebar di wilayah Dusun Blijo Utara khususnya RT. 11 RW. 02. Masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong untuk membudidayakan ikan lele. Kolam ikan yang dibangun oleh masyarakat ada yang berupa terpal dan kolam biasa. Awal mulanya masyarakat hanya sekedar hobi saja, namun beberapa masyarakat mulai tertarik untuk membudidayakan ikan lele. Kemudian ikan lele menjadi penghasil sampingan masyarakat Dusun Blijo Utara.

Semakin bertambahnya para pembudidaya ikan lele pemerintah desa serta pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah memberikan perhatiannya pada komunitas Kelompok Pembudidaya Ikan Lele (POKDAKAN) mina tani pada dengan memberikan bantuan program usaha mandiri pedesaan (PUMP) dari Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (DJPB), Kementerian Kelautan Dan Perikanan (KKP). Bantuan tersebut digunakan untuk menstimulasi usaha budidaya ikan lele di kolam.

Jumlah kolam yang diaplikasikan dari bantuan ini berjumlah 17 kolam dengan luas 16x4 meter dengan padat tebar 150 ekor/meter persegi. harga jual pada saat panen adalah Rp 16.000/ kg. Hasil budidaya ikan lele hanya dipasarkan di Sidoarjo dan sekitarnya. Berikut nama pembudidaya ikan lele di Dusun Blijo Utara.

Peningkatan konsumsi ikan lele dimasyarakat memiliki alasan yaitu pertama meningkatkan sumber daya manusia (SDM) karena ikan lele banyak diketahui memiliki vitamin, mineral, protein yang tinggi dan baik dikonsumsi oleh manusia. kedua adalah peningkatan konsumsi ikan akan mendorong pengembangan budidaya ikan lele di Dusun Blijo Utara, khususnya aspek pengolahan dan pemasaran.

Namun pada tahun 2016-2019 jumlah pembudidaya ikan lele semakin berkurang. Mulanya jumlah pembudidaya sebanyak 32 orang kini menjadi 17 orang. Alasannya adalah hasil jual ikan lele tidak sebanding dengan perawatannya. Untung yang didapatkan tidak banyak, sehingga banyak yang gulung tikar dan beralih ke profesi budidaya lainnya. Masyarakat juga belum bisa menjadikan lele menjadi sesuatu yang menarik agar memiliki nilai penjualan tinggi. Sehingga perlu adanya pemberdayaan melalui pengolahan ikan lele menjadi inovasi.

Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak sehingga dari tahun ke tahun tingkat pertumbuhan penduduk semakin tinggi. hal ini berakibat banyak dibutuhkan

protein oleh manusia dan menjadikan tingkat kebutuhan ikan semakin meningkat. salah satu komoditas perikanan yang sangat prospektif untuk dibudidayakan dalam skala industri maupun rumah tangga.³

Alih guna lahan – lahan produktif menjadi daerah pemukiman membuat lahan yang dapat dimanfaatkan, terutama untuk usaha budidaya di bidang perikanan menjadi terbatas. Salah satu solusi untuk mengatasinya dengan memanfaatkan lahan non-produktif atau lahan-lahan tidak terpakai untuk membudidayakan dibidang perikanan, seperti kolam dan keramba. Lele dapat bertahan di kolam yang tidak mengalir airnya, hal ini membuat budidaya lele sangat mudah diterapkan meskipun pada kepemilikan lahan sempit dan kering. usaha budidaya lele tidak perlu membutuhkan biaya sangat besar, mudah dan waktu pemeliharaanya singkat, sehingga cepat memberikan hasil bagi pembudidaya.

Mantan karyawan PT Tjiwi Kimia di Dusun Blijo Utara ini butuh dorongan untuk membantu perekonomian dengan memanfaatkan usaha budidaya ikan lele dan menjadikan ikan lele sebagai olahan yang inovatif sehingga dapat memberikan nilai lebih dalam penjualannya.

Pemanfaatan ikan lele sebagai sumber protein dan hewani telah lama berkembang di masyarakat. Ikan lele mempunyai struktur daging yang halus dan tidak terdapat duri lembut, memungkinkan dijadikan bahan baku untuk berbagai bentuk olahan, seperti nugget, kerupuk, tepung, abon lele dan masih banyak lagi inovasi yang bisa dibuat dengan ikan lele. Sehingga mempunyai nilai tambah yang lebih masyarakat Dusun Blijo Utara yang membudidayakan ikan lele. Seharusnya ikan lele bisa menjadi produk local dan bisa menjadi produk unggulan desa dengan membuat olahan yang kreatif.

³ Gunawan, 2009 *Kiat Sukses Budidaya Lele di Lahan Sempit*. (Jakarta: Agro Media, 2009), 15.

Pengembangan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat Dusun Blijo Utara yang paling efektif yaitu dengan berwirausaha bersama untuk mengoptimalkan potensi atau aset masyarakat yang bertujuan memberikan pembelajaran untuk lebih mandiri dalam mendapatkan penghasilan dan membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan wirausaha.

Pengembangan aset dan potensi masyarakat melalui kelompok wirausaha juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat dengan mengelola dan mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Blijo Utara, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi jumlah pengangguran di Dusun Blijo Utara.

B. Fokus Pendampingan

Focus pendampingan yang akan dilakukan peneliti adalah kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT Tjiwi Kimia Dusun Blijo Utara RT 11 RW 02, melalui inovasi pengelolaan ikan lele, sebagai upaya meningkatkan perekonomian para ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang sudah tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan lagi.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan beberapa rumusan focus pendampingan pada kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia setelah tidak bekerja?
2. Bagaimana strategi yang digunakan untuk mengorganisasi masyarakat mantan karyawan untuk mengolah lele menjadi sebuah inovasi?
3. Apa hasil yang diperoleh dalam pengelolaan ikan lele?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pengorganisasian ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia melalui pengembangan budidaya pengolahan ikan lele menjadi aneka makanan yang berbahan dasar lele. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia setelah tidak bekerja.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam mengorganisir ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia dalam mengolah ikan lele menjadi sebuah inovasi.
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dalam pengelolaan ikan lele.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka peneliti diharapkan memiliki manfaat dalam hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan rujukan kembali terkait banyaknya pengangguran akibat banyaknya karyawan PT. Tjiwi Kimia yang pensiun mulai mencoba berwirausaha dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat tentang budidaya pengolahan ikan lele agar lebih banyak lagi alternative yang dapat digunakan dalam pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat tersebut bisa mandiri dan tidak bergantung pada pabrik.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengembangan pola pikir dan wawasan pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat. serta sebagai syarat akhir peneliti memperoleh gelar (S1). Diharapkan penelitian ini menjadi stimulant yang unggul dalam memberikan solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Setiap melakukan penelitian pasti dibutuhkan strategi agar dapat tepat sesuai sasaran, untuk menentukan sebuah strategi juga dibutuhkan sebuah analisa dan pembacaan data di lapangan agar kegiatan aksi yang akan dilakukan berjalan sesuai dengan harapan peneliti. Langkah-langkah yang

diperlukan dalam mewujudkan harapan untuk peningkatan perekonomian yaitu :

1. Analisis Pengembangan Aset Melalui *Low Hanging Fruit*

Dalam penelitian ABCD asset adalah penelitian yang mengutamakan atau memberdayakan masyarakat melalui pengembangan aset. Aset berfungsi sebagai penghubung untuk membangun relasi dengan pihak luar.⁴ Sedangkan *low hanging fruit* adalah meraih mimpi atau mewujudkan harapan masyarakat ketika mereka sadar akan aset atau potensi yang dimiliki maka disitulah tercipta rasa memiliki (*sese of belonging*) yang tercipta dalam diri masyarakat.

Setelah masyarakat sadar akan asset yang dimikinya, upaya selanjutnya adalah mengelola asset tersebut. Oleh karena itu mereka mempunyai banyak mimpi untuk mengembangkan aset dan mengelola aset mereka dengan harapan dapat menjadikan mereka kea rah yang lebih baik

Mimpi tersebut berasal dari masyarakat sendiri namun perlu adanya pemilahan harapan agar dapat terealisasikan secara maksimal sehingga masyarakat dapat mewujudkan mimpinya. satu mimpi masyarakat yang bisa dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi masyarakat yang dapat direalisasikan dengan menggunakan potensi yang ada disebut sklala prioritas atau dikenal dengan *low hanging fruit*.⁵ Atau jika peneliti mengartikan *low hanging fruit* adalah menggapai cita-cita melalui hal yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Penentuan program dalam mengembangkan aset menggunakan teknik *low hanging fruit* ini dilakukakn oleh masyarakat dusun sebani yang dipandu oleh peneliti.

Ada 17 orang yang membudidayakan ikan lele hanya untuk dijual mentah. Jika ditelusuri lebih dalam masyarakat memiliki kemampuan untuk mengolah ikan lele sebagai olahan

⁴ Nadhir Salahudin, 2015 *Panduan KKN UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 24.

⁵ Nadhir Salahudin, 2015 *Panduan KKN UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 70.

yang inovatif sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan hanya dijual mentah saja, seperti mengolah ikan lele menjadi abon lele.

Oleh karena itu dengan mengkombinasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Blijo Utara, maka peneliti dan masyarakat menyepakati sebuah program berdasarkan skala prioritas aset. Sehingga dari adanya skala prioritas akan membantu masyarakat untuk menentukan impian apa saja yang ingin dicapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *low hanging fruit* yaitu memilih dari beberapa mimpi-mimpi masyarakat yang sudah disebutkan dan menentukan mimpi manakah yang dapat diwujudkan dengan kemampuan masyarakat sendiri. Metode *low hanging fruit* ini bertujuan untuk melihat strategi manakah yang dilakukan masyarakat khususnya ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia dalam memaksimalkan perannya untuk berinovasi dalam pelatihan pengolahan ikan lele menjadi sebuah produk yang kreatif. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan prinsip penemuan apresiatif, mapping, transek, dan FGD. Sebagai berikut :

a. Analisis Aset

Analisis aset merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan aset yang ada di Dusun Blijo Utara, baik aset tersebut meliputi aset individu, seperti keahlian, pengetahuan, dan keterampilan, aset infrastruktur, aset alam, aset sosial yang ada di Dusun Blijo Utara.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisa aset tersebut yaitu :

1. Penemuan Apresiatif

Appreciative Inquiry AI adalah cara benar untuk melakukan penilaian positif terhadap kelompok atau komunitas, sesuatu yang menjadikan komunitas dapat hidup, efektif, dan berhasil, serta menghubungkan

organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.

Appreciative Inquiry AI memandang isu dan tantangan dengan cara yang berbeda. AI mendorong anggota organisasi untuk focus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memandang aset yang dimiliki oleh masyarakat yakni ikan lele. Mereka telah sadar tentang aset yang dimiliki. Mereka membudidaya dan menjualnya di tengkulak. Tetapi aset tersebut masih perlu dikembangkan agar memiliki nilai jual tinggi dan diminati banyak konsumen tidak hanya tengkulak saja.

Berdasarkan asumsi *Appreciative Inquiry* yang sederhana yaitu bahwa setiap kelompok pasti memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, dan membangun masa depan bersama sampai berhasil, serta menjadikan kelompok itu lebih positif.⁶

Metode dan strategi *Appreciative Inquiry* yang dilakukan bersama dengan kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia di Dusun Blijo Utara ini menggunakan proses yang terdiri dari 5 tahap yaitu *Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny* atau yang biasa disebut dengan 5-D, diantara penjelasannya yaitu :

a) *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan pilihan topik positif: tujuan dari proses pencarian – atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Di RT 11 Dusun Blijo Utara memfokuskan pada pengembangan aset untuk meningkatkan perekonomian ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia serta meningkatkan pendapatan dan menjadikan masyarakat yang mandiri dan tidak bergantung pada pabrik.

⁶ Nadhir Salahudin, 2015 *Panduan KKN UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 46.

b) *Discovery* (Menemukan)

Apa yang telah sangat dihargai dari masa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Proses menemukenali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.

Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut – yaitu entitas lokal. Kita juga mulai membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik atau sejarah kesuksesan kemampuan bertahan. Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang inklusif tepat mendorong peserta mampu menceritakan pengalaman sukses serta peran mereka dalam kesuksesan tersebut.

Dalam proses ini, Ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia Dusun Blijo Utara diajak untuk menemukenali aset dan menyadari aset-aset yang perlu dikembangkan sehingga dapat memberikan dampak perubahan yang lebih baik.

c) *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Seperti apa masa depan yang dibayangkan oleh semua pihak? Jawaban bisa berupa harapan atau impian. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, katakata, lagu, dan foto. Pada tahap ini, masalah yang ada didefinisikan ulang menjadi harapan untuk masa depan dan cara untuk maju – sebagai peluang dan aspirasi. Setelah menemukenali aset dan potensi kemudian masyarakat digiiring untuk

menentukan harapan terkait pengembangan aset yang mereka miliki.

d) *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Setelah menentukan harapan apa yang ingin dicapai dalam pengembangan aset, masyarakat diajak untuk merancang apa saja perlu dilakukan untuk mewujudkan keinginan dan harapan yang sudah ditentukan.

e) *Destiny*

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara yg digunakan oleh ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia untuk melangkah maju.

Dalam pendampingan ini kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia dalam memanfaatkan ikan lele untuk diolah menjadi makanan ringan atau makanan pendamping makanan, sehingga dapat meningkatkan kreatifitas kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia.

3. Pemetaan Kelompok (Community Mapping)

Pemetaan Kelompok merupakan pendekatan untuk memperluas akses dalam pengetahuan masyarakat atau komunitas lokal. Bertujuan untuk mendorong masyarakat dan memberikan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan kehidupan mereka. Yaitu mengajak kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia di Dusun Blijo Utara untuk saling berdiskusi, saling

menemukenali aset dan potensi yang dimiliki Dusun Blijo Utara.

4. Penelusuran Wilayah (transek)

Untuk lebih mengetahui tentang Dusun Blijo Utara lebih rinci, transek adalah salah satu cara yang efektif. Dengan cara berjalan di sepanjang jalan dan mendokumentasikan hasil pengamatan dengan masyarakat yang mengetahui Dusun Blijo Utara.

5. Pemetaan asosiasi dan institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya suatu kelompok yang terbentuk karena faktor- faktor berikut : kesadaran akan kondisi yang sama. Tujuan yang mendasari yaitu masyarakat yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama.

Untuk mempromosikan pemanfaatan ikan lele tidak hanya makanan berat melainkan makanan ringan sehingga dapat meningkatkan kreatifitas kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia di Dusun Blijo Utara.

6. Pemetaan aset individu

Metode yang digunakan oleh fasilitator untuk melakukan pemetaan aset individu adalah FGD (focus group discussion).⁷ Dalam hal ini fasilitator mengajak ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia untuk berdiskusi bersama bagaimana cerita sukses apa saja yang pernah dicapai pada masa lalu. Lalu mencari bakat apa saja yang dimiliki tiap individu. Maka dari diskusi tersebut bisa disimpulkan bahwa setiap individu pada kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia memiliki kekuatan untuk berpartisipasi.

Aset individu dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu : *head, hand, heart*. *Head* adalah suatu aset fokus pada cara berfikir, memiliki ide, dan kreatifitas

⁷ Nadhir Salahudin, 2015 *Panduan KKN UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 65.

tinggi. Hand adalah fokus terhadap aset ketrampilan yang dihasilkan oleh tangan. Seperti keterampilan menjahit, memasak, dan membuat produk. Heart adalah aset yang berhubungan dengan perasaan atau hati seseorang. Misalnya rasa peduli, rasa bersalah, dan rasa gotong royong.

7. Sirkulasi keuangan (*Leaky Bucket*)

Sirkulasi keuangan biasa dikenal dengan ember bocor yang merupakan salah satu cara mempermudah masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai bentuk keluar masuknya uang.

8. Skala prioritas (*Low Hanging fruit*)

Setelah masyarakat mengetahui tentang potensi, aset, dan peluang yang mereka miliki baik individu ataupun aset yang dimiliki desa dengan melalui pemetaan aset, penelusuran wilayah, ataupun pemetaan kelompok, dan mereka sudah membangun mimpi –mimpi mereka, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia untuk merealisasikan mimpi-mimpi tersebut. Karena memang keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi dapat terwujud.

2. Analisis Strategi Program

Tabel analisa rencana strategi program bertujuan untuk menggambarkan gap aset dengan tujuan yang ingin dicapai serta alternative program strategis sebagai solusi. Berikut adalah analisa strategi program yang akan dilakukan:

Tabel 1.1

Analisa Strategi Program

No.	Potensi/Aset	Tujuan/Harapan
1.	Melimpahnya aset yang dimiliki masyarakat pembudidaya ikan lele	Memanfaatkan ikan lele menjadi inovasi baru untuk meningkatkan perekonomian
2.	Banyaknya ibu-ibu	Terbentuknya kelompok

	mantan karyawan PT . Tjiwi Kimia di Dusun Blijo Utara	wirausaha ikan lele
3	Adanya pengetahuan ibu- ibu mantan karyawan PT . Tjiwi Kimia di Dusun Blijo Utara tentang sosial media	Dapat memasarkan produk melalui media sosial

Dari data mengenai tabel analisis strategi program diatas dapat diketahui bahwa terdapat tiga asset yang dapat dimiliki oleh masyarakat Dusun Blijo Utara yaitu melimpahnya asset yang dimiliki masyarakat yaitu ikan lele. dengan tujuan memanfaatkan asset ikan lele untuk meningkatkan perekonomian ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia. strategi yang dilakukan adalah membuat lele menjadi inovasi olahan ikan lele menjadi abon lele.

Aset yang kedua adalah ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia mempunyai skill untuk membuat inovasi pengolahan ikan lele dengan tujuan terbentuknya kelompok wirausaha ikan lele dan strategi yang dilakukan dengan cara membuat kelompok wirausaha ikan lele.

Aset yang ketiga adalah adanya pengetahuan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia di Dusun Blijo Utara tentang sosial media dengan tujuan ibu-ibu dapat memasarkan produk olahan dari ikan lele keseluruh wilayah. Sehingga produk yang dibuat nanti banyak diminati oleh orang-orang dan dikenal secara luas.

1. Ringkasan Narasi Program

Program/proyek: Meningkatkan Perekonomian Masyarakat ibu-ibu Mantan Karyawan PT. Tjiwi Kimia Di Dusun Blijo Utara.

Tabel 1.2
Narasi Program

Tujuan akhir (goals)	Meningkatkan perekonomian masyarakat ibu-ibu mantan karyawan PT Tjiwi Kimia
Tujuan (purpose)	Menambah kreatifitas ibu-ibu mantan karyawan PT Tjiwi Kimia
Hasil	Membuat inovasi olahan lele menjadi abon lele Terbentuknya kelompok usaha yang beranggotakan mantan kasrawan PT Tjiwi Kimia Dusun Blijo Utara Penyusunan rencana program
Kegiatan	1.1. Membuat inovasi olahan lele menjadi abon lele 1.1.1. Edukasi mengenai budidaya ikan lele dan pengelolaan asset ikan lele 1.1.2. Menentukan jadwal kegiatan 1.1.3. Menentukan lokasi 1.1.4. Persiapan alat dan bahan 1.1.5. Mengumpulkan masyarakat mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia dusun blijo 1.1.6 persiapan materi 1.1.7. Mengadirkan pemateri atau narasumber dan melakukan fgd 1.1.8. Praktek wirausaha dan pengelolaan ikan lele 1.1.9. Evaluasi dan refleksi hasil program 2.1. Dibentuknya kelompok usaha bersama ibu-ibu mantan karyawan PT Tjiwi Kimia

	<p>2.1.1. Memfasilitasi berdirinya kelompok usaha bersama ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia</p> <p>2.1.3. Koordinasi dengan kelompok</p> <p>2.1.4. Pembentukan pengurus kelompok</p> <p>2.1.5. Membuat rencana program kegiatan</p> <p>2.1.6. Evaluasi dan refleksi program</p> <p>3.1. Penyusunan perencanaan program</p> <p>3.1.1. Penyusunan rencana program</p> <p>3.1.2. Menyiapkan tempat, alat dan bahan</p> <p>3.1.3. Melaksanakan program dan koordinasi dengan kelompok</p> <p>3.1.4. Evaluasi dan refleksi program</p>
--	--

Dari bagan diatas terdapat tiga program yang menjelaskan beberapa kegiatan agar tujuan dapat tercapai. dari hasil pertama yaitu melakukan edukasi mengenai wirausaha dan bagaimana cara mengolah ikan lele menjadi sebuah inovasi makanan yang kreatif, sebelum melakukan kegiatan tersebut pertama kita menentukan jadwal kegiatan terlebih dahulu agar kegiatan terlaksana dengan terstruktur. Kemudian menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan, mengumpulkan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia Dusun Blijo Utara, persiapan selanjutnya mempersiapkan materi edukasi tentang wirausaha dan bagaimana cara mengolah ikan lele menjadi sebuah inovasi makanan kreatif, menghadirkan pemateri, setelah itu pelaksanaan FGD, kemudian mempraktekkan wirausaha dan eksperimen membuat olahan makanan berbahan dasar ikan lele, dan yang terakhir adalah evaluasi dan refleksi program.

Kedua adalah program dibentuknya kelompok usaha bersama masyarakat ibu-ibu karyawan PT. Tjiwi Kimia. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah memfasilitasi berdirinya kelompok usaha bersama ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia, Kemudian membentuk pengurus kelompok, membuat rencana program, FGD, dan yang terakhir melakukan evaluasi dan refleksi hasil kegiatan.

Dan yang ketiga adalah membuat program dalam pengelolaan ikan lele. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah penyusunan rencana program pengelolaan ikan lele. menyiapkan waktu, tempat, dan bahan, kemudian melaksanakan program kegiatan dan koordinasi dengan kelompok, dan yang terakhir adalah melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan.

4. Teknik Monitoring Dan Evaluasi Program

Dalam penelitian ini menggunakan teknik monitoring dan evaluasi sebagai alat tolak ukur untuk melihat sejauh mana program tersebut berjalan. teknik ini juga digunakan untuk menilai kekurangan dari pelaksanaan program agar program selanjutnya dapat berjalan lebih baik. Monitoring merupakan fungsi keberlanjutan yang tujuan utamanya adalah untuk menyajikan dan manajemen program dan para stakeholder utama program yang sedang berlangsung mengenai indikasi-indikasi kemajuan awal atau kekurangan dalam mencapai sebuah tujuan.⁸

Sedangkan evaluasi adalah pemeriksaan sistematis dan subjektif terhadap program yang sedang atau selesai dilaksanakan, hasil dan desainnya. Bertujuan untuk menentukan aktivitas, dampak, efisiensi, keberlanjutan dan relevansi tujuannya.

⁸ M. Lutfi Mustofa, 2012 *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*. (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), 107.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah suatu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari IX BAB, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang, focus pendampingan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strate untuk mencapai tujuan, dan sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan yang ada dalam skripsi ini pada tiap babnya.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini menjelaskan tentang definisi konsep sebagai acuan pendampingan. Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai konsep yang terkait seperti, Dakwah Islam, pengorganisasian masyarakat, teori inovasi berbasis kreatifitas, teori kemandirian masyarakat, teori kemandirian terkait dengan pemberdayaan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisi tentang metode yang akan akan digunakan untuk melakukan pendampingan. yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode ABCD (*Assed basic community development*) mengenai pendekatan yang digunakan, langkah-langkah penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data, dan judul pendampingan.

4. BAB IV GAMBAR POTENSI PROFIL DUSUN BLIJO

Pada bagian ini menjelaskan mengenai deskripsi lokasi pendampingan yang di ambil. menguraikan dan membahas asset-aset yang ada di lokasi pendampingan. hal tersebut dapat berfungsi untuk melihat gambaran realitas yang terjadi di dalam obyek pendampingan serta mendukung tema yang diangkat.

5. BAB V TEMUAN ASET

Pada bagian ini menjelaskan mengenai aset yang ada di Desa Sebani khususnya Desa Blijo Utara. Terutama aset manusia, infrastruktur, aset kelembagaan, aset alam, aset sosial, aset organisasi dan aset kejuaraan yang pernah dimenangkan oleh warga Desa Sebani.

6. BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Pada bagian ini menjelaskan mengenai Proses Awal pengorganisasian masyarakat, yakni dengan cara inkulturasi, kemudian melakukan tahap kedua yakni melakukan riset bersama masyarakat yang didampingi, kemudian merumuskan hasil riset, merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai mimpi. Kemudian mengorganisir masyarakat dan keberlangsungan program.

7. BAB VII AKSI PERUBAHAN

Pada bagian ini menjelaskan mengenai strategi aksi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, kemudian mengimplementasikan strategi, dan membentuk kelompok yang didampingi, melakukan pengemasan dan branding produk untuk mengenal kan produk ke lapisan masyarakat, kemudian yang terakhir memasarkan produk.

8. BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

Pada bagian ini menjelaskan mengenai evaluasi program yang dilakukan, kemudian refleksi keberlanjutan yang terdiri dari refleksi teori, refleksi metodologi, dan refleksi program dalam perspektif islam.

9. BAB IX PENUTUP SARAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian akhir menjelaskan tentang kesimpulan dan saran serta rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait selama pendampingan di lapangan.

BAB II DEFINISI KONSEP

A. Definisi Konsep

Teori sebagai suatu konsep dan prinsip yang digunakan untuk meninjau suatu kejadian atau fenomena. Dalam melakukan suatu kejadian atau peneliti memakai pendekatan berbasis aset. Teori yang digunakan tentu yang berhubungan dengan riset tersebut.

1. Dakwah Islam

a. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab kata *da'wah* berasal dari kata *dal*, *'ain*, *wawu* yang berarti dasar kecenderungan kepada sesuatu yang disebabkan suara dan kata. Dari akar kata tersebut terangkai kata *da'a*, *yad'u*, *da'wah* yang berarti memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Sehingga muncul isim *fa'il da'I* yang berarti orang yang mengajak ke agamanya atau ke mazhabnya.⁹

Sedangkan dakwah menurut istilah dapat diartikan sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah*), perasaan (*syur'ur*), dan tingkah laku (*suluk*) yang membawa mereka pada jalan Allah SWT (*Islam*), sehingga terbentuk sebuah masyarakat islami.¹⁰

Selain itu, beberapa ahli dalam bidang dakwah turut memberikan persepsi tersendiri untuk memaknai arti dakwah. Seperti:

1. Syeikh Ali Mahfudz, dalam kitab *Hidayatullah Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

الدعوة هي: حثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيُقَوِّرُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْأَجَلِ¹¹

⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, 2008 *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*. (Jakarta: AMZAH, 2008), 17.

¹⁰ Asep Syamsul dan M. Romli, 2001 *Jurnalistik Dakwah dan Visi Misi Dakwah Bil Al-Qur'an*. (Bandung: Rosdakarya, 2001), 6.

¹¹ Syeikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*. Darul Irtisom. 1997. 17

“Menyeru dan menyuruh manusia kepada kebajikan dan melarang hal-hal munkar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

2. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

3. Toha Yahya Omar mengatakan dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara baik dan bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat.

Demikian beberapa pendapat para ahli dalam memaknai kata dakwah. Diperhatikan dengan seksama, maka hampir semua pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas terdapat kata "mengajak dan menyeru" hal tersebut menunjukkan dakwah bahwa dakwah merupakan sebuah aktifitas, terlebih lagi hal tersebut merupakan sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Hal tersebut dipertegas dengan makna-makna dari kata dakwah dan kata dakwahdan kata yang terbentuk darinya dalam Al-Qur'an mengandung unsur-unsur usaha atau upaya yang dinamis. Maka hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah dalam Al-Qur'an diekspresikan dengan kata kerja (*fi'ilmadhi, mudhari'* dan *amr*).

Pengertian para ahli diatas juga menunjukkan bahwa kegiatan dakwah adaah kegiatan yang bertujuan perubahan positif bag mnausia, perubahan positif tersebut mengarah pada peningkatan keimanan seseorang, karena bertujuan yang baik, maka secara otomatis kegiatannya bersifat baik pula. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa sebuah ajakan, seruan ataupun panggilan yang mengarah pada perbuatan yang merusak tidak termasuk pada arti hakiki dari dakwah sendiri.

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan upaya pengaktualisasian pesan-pesan dakwah yang ingin dicapai dari aktifitas dakwah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari guna terwujudnya tujuan dakwah, yaitu membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran

agama Islam demi terciptanya sebuah tatanan kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT.

Asmuni Syukir, membagi tujuan dakwah menjadi dua macam, yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, tujuan umum pada tujuan ini, dakwah adalah upaya mengajak manusia, meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT, agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Kedua, tujuan khusus, tujuan ini meliputi:

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.¹²

Sedangkan tujuan dakwah yang merujuk pada definisi dakwah menurut Syeikh Ali Mahfudz adalah supaya manusia bisa memperoleh kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat. yang dimaksud dalam kehidupan sejahtera dunia yakni kehidupan keluarga yang sehat, taat beribadah, terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara berusaha melakukan usaha-usaha seperti ternak ikan lele dan mengolahnya menjadi sebuah inovasi.

c. Metode Dakwah

1. Metode Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, naasihah dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah di pengajian- pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang

¹² Asmuni Syukir, 1983 *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983). 15-18.

lainya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.¹³

Secara etimologi dakwah *bi al-lisan al-hal* merupakan gabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, lisan dan al-hal. Kata dakwah berasal dari akar kata da'a-yad'u-da'watun yang berarti memanggil, menyeru. Kata lisan berarti bahasa, sedangkan kata al-hal berarti hal atau keadaan. Lisan al-hal mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jika ketiga kata tersebut di gabungkan maka dakwah bi lisan al-hal mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan atau menyeru mengajak dengan perbuatan nyata. Pengertian ini sejalan dengan ungkapan hikmah: Lisan al-hal abyanu min lisan al-maqaal, kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.

Secara terminologi dakwah mengandung pengertian: pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah *bi lisan al-hal* adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (mad'u) atau memanggil menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

2. Dakwah Bil Hal

Dakwah *Bil Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *Bil Hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan

¹³ Drs. Samsul Munir Amin, 2009 M.A. *Ilmu Dakwah*. (Amzah Jakarta 2009). 11.

Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *Bil Hal*.¹⁴

Dakwah *Bil Hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Pendeknya, sesuatu yang bukan pidato (dakwah *Bil Hal Lisan*) atau juga dakwah dengan menggunakan pena atau karya tulis (dakwah *bi al-qalam*)

Dakwah *Bil Hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah. Dakwah *bi al-hal* ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengenai sasaran. Dakwah tidak hanya diartikan sebagai dakwah *Bil Hal* saja, karena cakupan dakwah sangat luas maka pengertian dakwah *Bil Hal* dan dakwah *bi al-kitabah* perlu diterjemahkan dan dikontekstualkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang.

Dalam pendekatan ABCD dakwah *bil hal* merupakan konsep pendekatan yang partisipatif berbasis aset, dimana pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara langsung dengan menjadikan mereka sebagai subjek untuk melakukan proses pemberdayaan. Menemukan aset dan potensi secara bersama-sama dan merumuskan proses-proses yang akan dilakukan untuk melakukan pengembangan dan memanfaatkan dengan lebih baik lagi. Seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Maidah ayat 2 berikut:

¹⁴ Drs. Samsul Munir Amin, M.A. 2009 *Ilmu Dakwah*. (Amzah Jakarta 2009). 11 .

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”¹⁵

Al-Mawardi Rahimahullah berkata: Allah *azza wa jalla* mengajak untuk tolong menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketaqwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketaqwaan, terkandung ridha Allah *azza wa jalla*. Sementara saat berbuat baik, orang-orang menyukai (meridhai). Barang siapa memadukan antara ridha Allah *azza wa jalla* dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.¹⁶

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar, hal ini dinamakan ketaqwaan. Allah SWT melarang hamba-Nya untuk membantu dalam hal kemunkaran, serta tolong-menolong dalam berbuat dosa dan hal-hal yang diharamkan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa dosa ialah melampaui apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan. Pelanggaran itu artinya melampaui apa yang digariskan oleh Allah dalam agama, serta melupakan apa yang difardukan oleh Allah atas diri kaliandan atas diri orang lain.¹⁷

Dalam ayat lain dijelaskan tentang perintah bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan, yaitu:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

¹⁵ Departemen Agama RI, 2009 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Sygma, 2009), 106.

¹⁶ Abu Minhal, *Perintah untuk saling Tolong-Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketaqwaan*, <https://alamanhaj.or.id/2800>, diakses 25 Desember 2019

¹⁷ Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir 6*, (Sinar Baru Algensindo). 173.

“Artinya: Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”. (QS A-I A’raf 7:29)¹⁸

(Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian) hai anak-anak Adam (di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu sumber-sumber penghidupan) dengan memakai huruf ya, yakni sarana-sarana untuk kamu bisa hidup. Ma’ayisy jamak dari kata ma’isyah (amat sedikitlah) untuk mengukuhkan keminiman (kamu bersyukur) terhadap kesemuanya itu. Dengan kata lain minimnya rasa syukur atas apa yang diberikan Allah, sehingga potensi dan aset-aset yang ada di sekitar masyarakat tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik.

3. Dakwah *bi Al-Qalam*

Pengertian dakwah dilihat dari etimologi kata dakwah merupakan “isim masdar”, kata ini berasal dari kata fiil (kata kerja) *daá –yadú, da’watan* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru.¹⁷ Menurut terminologi (menurut istilah) dakwah adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan dengan sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang dengan tanpa ada paksaan.¹⁹

Menurut Asmuni Syukir bahwa dakwah mempunyai pengertian usaha atau proses yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam mengajak umat manusia kejalan Allah dengan

¹⁸ Departemen Agama RI, 2009 *Al-Qur’an dan Terjemahaannya*. (Jakarta: Sygma, 2009), 151.

¹⁹ Slamet Muhaimin Abda, 1994 *Prinsip – Prinsip Metodologi Dakwah*. (Surabaya : AL-Ikhlash ,1994), 29.

mentransfermasikan nilai – nilai ajaran Islam dengan tujuan agar madú mentaati syariat Islam tersebut.²⁰

Pengertian dakwah bil qalam yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan. Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tasfir Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan. Penggunaan nama “Kalam” merujuk kepada firman Allah SWT, yang berbunyi Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ن ن ء وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

*Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis (Q.S. Al-Qolam 68 :1).*²¹

Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah. Karena, pada saat menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya.

Dakwah *Bil Kalam* yang telah dilakukan para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah “kitab kuning”. Mungkin, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajari dan diketahui dewasa ini. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Peradaban dunia akan lenyap dan punah apabila, karya tulis berupa isi dakwah (Dakwah bil Lisan), tidak dipublikasikan.

²⁰ HM, Arifin. 1997 *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar studi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 17.

²¹ Departement Agama RI, 2009 *Al-Qur'an dan Terjemahaannya*. (Jakarta: Sygma, 2009), 565.

Seperti halnya kita memahami Al-Qura'n, hadits, fikih para madzhab dari tulisan yang dipublikasikan. itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah²²

Bentuk-bentuk Dakwah *Bil Qolam* Berbagai macam atau bentuk dakwah *bil qolam* dengan variasi yang berbeda-beda, yang dimana ada suatu kriteria pada masing-masing bentuk untuk menuangkan dan penyajian isi dari dakwah sendiri. Dalam metode dakwah *bil qolam* ada berbagai bentuk, diantaranya:

1. Melalui tulisan.

Di dalam bentuk tulisan ini adalah metode berdakwah dengan *bil qolam* paling mendasar, dimana para penulis ('ulama, kyai, dan para pengarang kitab) menyajikan dalam bentuk seperti kitab kuning dan berbagai kitab karangan untuk dipelajari dan di kaji oleh para pelajar, santri maupun yang lainnya. Mengingat wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah yang memerintahkan untuk "bacalah" maka diadakanya suatu perintah untuk menulis sesuatu tentang islam dan hukum-hukum yang ada dalam Al-Quran supaya dapat di baca para khalayak yang luas.

2. Melalui media cetak.

Penyajian dakwah *bil qolam* menjadi berkembang dan menjadi suatu karangan yang tetap sehingga dalam karangan yang pertama hanya berbentuk tulisan yang hanya dipelajari dalam kajian, dalam media cetak ini sudah disajikan dengan bahasa dan kemasan yang mudah untuk dipahami. Seperti halnya koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, stiker dan kaos yang mengandung unsur Islam sehingga dapat diterima dengan mudah kepada pembacanya.

Dakwah *bil qolam* merupakan metode dakwah yang mempunyai keefektifan dalam penyampaian untuk

²² Moh. Ali Aziz. 2012 *Ilmu Dakwah*. (Jakarta :Kencana, 2012), 374.

para khalayak luas. Para jurnalistik mendisain dengan sedemikian sehingga para pembaca suatu majalah, surat kabar, ataupun karya tulis lainnya dapat dimasuki unsur-unsur islam ataupun dakwah yang berupa tulisan. Memang semua cara atau metode yang digunakan untuk berdakwah pasti ada kekurangan, maka dari itu dakwah bil qalam melengkapi metode dakwah yang lainnya seperti dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Dalam penyampaian dakwah pun tidak semua harus mempunyai nama di khalayak luas terlebih dahulu, yang terpenting adalah isi pesan yang telah di paparkan dalam suatu dakwah. Keunggulannya yaitu : Materi dapat mengena langsung dan dapat dikenang oleh mad'u, seandainya lupa bisa di lihat dan di pelajari lagi materi dakwahnya, dan dapat di pelajari dan di hafal. Kelemahannya yaitu: Mengeluarkan biaya besar, tidak semua orang bisa membaca, karena sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa, anak kecil dan orang tua pun menjadi sasaran dakwah, dan tidak sedikit orang yang malas membaca, mereka lebih senang mendengarkan dan melihat.

Apapun dinamikanya, dakwah dengan tulisan masih menjadi tantangan buat para da'i, tulisan dianggap menjadi metode dan media yang lebih kuat bertahan dibandingkan dakwah dengan lisan. Bukan berarti dakwah dengan lisan harus ditinggalkan, namun sebaliknya, kita tinggal melangkah satu langkah untuk menulis konsep dakwah kita yang akan disampaikan dengan lisan ke dalam sebuah tulisan.

2. Pengorganisasian Masyarakat

a) Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisaian adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendamping untuk mengelompokkan masyarakat dalam

mencapai suatu tujuan tertentu sehingga dapat mewujudkan harapan yang ada pada diri masyarakat.²³

Menurut Murray G. Ross yang dikutip Soeroto, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah suatu proses ketika masyarakat berusaha menentukan tujuan-tujuannya, menyusun, mengembangkan kepercayaan, menentukan sumber-sumber (dari dalam dan luar masyarakat), mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.²⁴

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan proses membagi dan merapikan. Pengorganisasian berasal dari dua kata, yaitu organ dan organisir. kata organ memiliki arti yaitu bagian. Kata organisir memiliki arti yaitu membagi kegiatan secara rapi. sedangkan kata terorganisir adalah sesuatu yang sudah rapi dan terstruktur.

b) Aspek-aspek pengorganisasian

- 1) Proses, merupakan hal yang bisa disadari ataupun tidak disadari. jika proses disadari, artinya masyarakat menyadari adanya kebutuhan, di dalam proses ditemukan unsure-unsur kesukarelaan. kesukarelaan terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan melakukan upaya bersama untuk mengatasinya.
- 2) Masyarakat, adalah suatu kelompok yang mempunyai kebutuhan bersama.
- 3) Berfungsi masyarakat, untuk dapat memfungsikan masyarakat, maka yang harus dilakukan adalah menarik orang-orang yang memiliki inisiatif untuk mau diajak

²³ Agus Afandi, 2013 *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 167.

²⁴ Abu Huraerah, 2011 *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat*. (Bandung: Humaniora, 2011), 143.

melakukan kegiatan, dan membuat rencana penyebaran untuk mensukseskan rencana.

c) Macam-macam pengorganisasian

Melakukan proses mengenali secara bersama, dengan cara:

- 1) Mengenali karakter kawasan
- 2) Mengenali karakter masyarakat
- 3) Mengenali karakter kelompok yang ada
- 4) Memahami asset atau apa yang masyarakat memiliki cara, mengajak diskusi, dokumentasi dan foto asset bersama masyarakat.

Perencanaan sera partisipatif, dengan cara:

- 1) Diskusi
- 2) Rapat
- 3) Pembagian peran
- 4) Membuat indicator capaian
- 5) Evaluasi capaian dengan cara diskusi dan melihat atau mereview catatan bersama
- 6) Membuat program, sseperti meningkatkan keilmuan dan kapasitas
- 7) Melakukan aksi dari hasil perencanaan, dengan cara: membuat program, seperti untuk meningkatkan kapasitas dan kelimuan:

d) Peran fasilitator dalam pengorganisasian masyarakat

Menurut Poerwadarmita, kata peran mempunyai arti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Dari kata dasar “peran” muncul kata turunan “peranan” yang menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto, mempunyai arti sebuah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu yang peting bagi struktur social ,masyarakat.

Konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu tersebut meliputi norma-norma yangh dapat dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan

kemasyarakatan.²⁵ Konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu tersebut meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada menurut peneliti pengertian peranan adalah seseorang yang berada pada posisi atau tempat tertentu dalam struktur social tertentu. kegiatan peran pengorganisir masyarakat dalam konteks *ideologis* adalah merubah kesadaran palsu dari masyarakat menjadi kesadaran kritis. masyarakat yang selama ini dibelenggu kesadarannya, perlu ditingkatkan kesadarannya dengan cara meningkatkan sikap, pengetahuan, dan mengontrol hak-hak yang dimilikinya. Upaya penyadaran ini juga dilakukan untuk membebaskan belenggu hegemoni ideology dominan yang selama ini digunakan penguasa untuk menjamin kepentingan dan kelanggengan posisi politiknya.²⁶

Mengorganisir masyarakat memerlukan tiga hal penting untuk dilakukan yang bisa dipilah-pilah lagi.

- 1) Pada level kelompok dituntut untuk mengembangkan kesadaran kritis anggota kelompok
- 2) Membangun dan mengembangkan budaya tandingan terhadap budaya tandingan terhadap budaya dominan yang membelenggu
- 3) Mengembangkan jati diri kolektif anggota komunitas

Pengorganisir masyarakat harus memiliki kemampuan memberikan pemahaman terhadap fakta-fakta secara terstruktur dan berhubungan sebab akibat, yang mendorong komunitas untuk bergerak dan beraksi agar tumbuh kesadaran kritis komunitas. karena itu, komitmen dalam bekerja sama dan berpikir, membangun tanggung jawab dan mempertahankan

²⁵ Agus Afandi, 2013 *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 182.

²⁶ Agus Afandi, 2013 *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 183.

sikap bersama-sama merupakan suatu hal penting dan harus dipertahankan dalam membangun sebuah komunitas.

Ada lima pilar yang dilakukan peneliti dalam proses pengorganisasian, yaitu dengan membangun stigma positif, koordinasi dengan desa, pengembangan kapasitas dan keilmuan, menciptakan penggerak, dan marketing. Ketika komitmen kelompok sudah terbangun, maka hal tersebut bisa menjadi modal awal sekaligus potensi atau sumberdaya anggota kelompok yang bisa dimanfaatkan.

Tugas penting lainnya seorang pengorganisir masyarakat adalah dengan melakukan pendampingan komunitas adalah melakukan pemetaan terhadap potensi-potensi yang dimiliki untuk kepentingan bersama. Dengan potensi dan keterampilan yang berhasil diidentifikasi, maka segala potensi dan fasilitas yang ada bisa dimaksimalkan untuk kepentingan kelompok.²⁷

Didalam pengorganisasian pasti akan menemukan berbagai macam karakter aktor yang berbeda-beda, menurut Rogers dalam artikel Muslim Afandi menjelaskan dalam menerima suatu inovasi ada beberapa tipologi penerimaan adopsi yang ideal yaitu:

- 1) *Innovator* adalah kelompok orang yang siap dan berani untuk mencoba sesuatu yang baru. Biasanya orang-orang ini adalah mereka yang memiliki gaya hidup dinamis di perkotaan yang memiliki banyak relasi. (actor innovator)
- 2) Pengguna awal (*early adopter*), kategori adopter ini menghasilkan lebih banyak opini dibandingkan kategori lainnya, dan selalu mencari informasi mengenai inovasi. (actor leader)
- 3) Mayoritas awal (*early majority*), kategori pengadopsi seperti ini akan berkompromi secara hati-hati sebelum membuat keputusan dalam mengadopsi inovasi, bahkan

²⁷ Agus Afandi, 2013 *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 186.

bisa dalam kurun waktu lama. Orang-orang seperti ini menjalankan fungsi penting untuk menunjukkan kepada seluruh komunitas bahwa sebuah inovasi layak digunakan atau cukup bermanfaat.

- 4) Mayoritas akhir (*late majority*), kategori pengadopsian yang ini harus lebih berhati-hati mengenai fungsi sebuah inovasi. Mereka menunggu hingga kebanyakan orang telah mencoba dan mengadopsi inovasi sebelum mereka mengambil keputusan. (*actor follower*)
- 5) Lamban (*laggard*), kelompok ini merupakan orang terakhir yang melakukan adopsi inovasi. Mereka bersifat lebih tradisional, dan selalu ingin mencoba hal baru. Saat kelompok ini mengadopsi inovasi baru, kebanyakan orang justru sudah jauh mengadopsi inovasi lainnya, dan menganggap mereka ketinggalan zaman. (*actor hetter*)²⁸

3. Teori Inovasi Dalam Pengembangan Kreatifitas

Inspirasi diawali dengan pola pikir kreatif yang kuat, semakin kuat pola kreatifnya maka semakin berkualitas kreatifitas yang dihasilkan. Terciptanya inovasi karena adanya kreatifitas yang tinggi. Dapat kita ketahui bahwa kreatifitas berbeda dengan inovasi. Dalam dunia kewirausahaan, kreatifitas merujuk pada penemuan ide atau gagasan baru, Sedangkan inovasi merujuk pada bagaimana seseorang menggunakan ide dan gagasan baru tersebut sehingga dapat menghasilkan keuntungan.²⁹

Inovasi merupakan kemampuan menerapkan pecahan-pecahan persoalan dengan cara kreatif serta menciptakan peluang untuk meningkatkan kehidupan manusia. (*Innovation is the ability to apply creative solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich people's*). Ekonomi kreatif, Ekonomi baru: mengubah ide menciptakan peluang. Karya Suryana dikemukakan secara multidimensional, inovasi

²⁹ Ari Fdiati dan Dedi Purwana. *Menjadi Wirausaha Sukses*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 38.

memeiliki beberapa makna penting yang mencakup hal-hal berikut:

- a) Inovasi sebagai pembaruan (*Innovation as novelty*)
- b) Inovasi sebagai Perubahan (*Innovation as change*)
- c) Inovasi sebagai keunggulan (*Innovation as advantage*)³⁰

Kreatifitas dan keinovasian merupakan inti atau rahasia kewirausahaan. Wirausahaan yang berhasil dan sukses dikarenakan memiliki skill yang kreatif dan inovatif. Kreatifitas adalah berfikir sesuatu yang baru dan berbeda (*thinking new things*), dan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh sebab itu, hakikat kewirausahaan adalah kemampuan berfikir, kemampuan yang baru, dan berbeda (*thinking new things and different*). Berwirausaha tidak hanya berfikir kreatif, melainkan juga tindakan inovasi untuk menghasilkan yang baru dan berbeda. Orang kreatif merupakan orang yang selalu berfikir tentang kebaruan (*novelty*), kegunaan (*utility*), perbedaan (*different*) dan dapat dimengerti (*understable*), untuk menghasilkan pembaruan, kegunaan, perbedaan, dan kemudahan. Seorang wirausaha itu selalu berfikir, mengkhayal dan merengung (*dreams*), sehingga melahirkan ide-ide dan gagasan yang baru.³¹

Menurut Zimmerer yang dikutip oleh Suryana, untuk mengembangkan keterampilan berfikir, seseorang menggunakan otak kiri, sedangkan untuk mengembangkan keterampilan yang kreatif dan bekerja, menggunakan otak kanan. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Selalu bertanya “Apa ada cara yang lebih baik?”
- b) Selalu kebiasaan, tradisi, dan rutinitas
- c) Berani bermain mental, mencoba melihat masalah melalui persepektif yang berbeda

³⁰ Suryana, 2013 *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 74-75.

³¹ Suryana, 2013 *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 66.

- d) Melihat kegagalan dan kesalahan sebagai proses menuju kesuksesan
- e) Berefleksi, merenungkan dan berfikir secara mendalam
- f) Mengkoreksi ide-ide yang samar terhadap masalah untuk menghasilkan pemecahan inovatif
- g) Memiliki kemampuan untuk bangkit atas kebiasaan rutin dan melihat permasalahan dari persepektif yang lebih luas kemudian memfokuskan pada kebutuhan untuk berubah
- h) menyadari kemungkinan banyak jawaban daripada satu jawaban yang benar

Kreatifitas adalah kesanggupan untuk menemukan suatu yang baru dengan jalan menggunakan daya khayal, imajinasi, dan fantasi. Memberi rumusan tentang kreatifitas adalah kemampuan anata lain:

- a) Untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsure yang ada.
- b) Berdasarkan informasi dan yang tersedia, banyak menemukan kemungkinan jawaban suatu masalah, dimana pelaksanaannya adalah ketepatan, kualitas dan keragaman jawaban.
- c) Yang menggambarkan keluwasaan, kelancaran, dan orsinilitas dalam kemampuan untuk mengalborasi dan berfikir sesuai gagasan.

Konsep teori Pembangunan Ekonomi, menurut *Schumpeter* yang paling penting adalah landasan teori pembangunannya yaitu keyakinannya bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang digunakan untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Faktor utama yang menyebabkan ekonomi menurut *Schumpeter* adalah proses inovasi dan pelakunya adalah entrepreneur (wiraswasta) atau innovator. Kemajuan ekonomi masyarakat bisa diterapkan dengan inovasi oleh para innovator.³²

³² Nurul Huda, 2015 *Ekonomi Pembangunan Islam*. (Jakarta: Pranata Media Group, 2015), 97.

Biasanya inovasi melibatkan lebih dari satu orang, yang mengisyaratkan adanya sebuah keuntungan dan kegunaan yang ingin dicapai dan dimiliki oleh sebuah organisasi.³³

Ide adalah dasar dari adanya inovasi, dan ide berasal dari individu yang kreatif, dengan demikian, individu yang kreatif dapat membantu orang lain menjadi kreatif, sehingga diperoleh ide yang lebih banyak lagi sebagai masukan bagi proses inovasi. kreatifitas memiliki langkah yang awal untuk menuju inovasi yang terdiri dari berbagai tahapan yang berkaitan banyaknya hasil ide yang bermanfaat, sedangkan inovasi berkaitan dengan hasil atau adopsi ide yang bermanfaat untuk diimplementasikan.³⁴

Dengan pendekatan berbasis aset, seseorang didorong untuk memulai sebuah proses perubahan, dikarenakan ABCD merupakan pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada pada aliran besar dan mengharapkan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan social, masyarakat menjadi pelaku dan penentu keberhasilan dalam upaya pembangunan di lingkungannya atau biasa disebut dengan *Community Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilakukan sejak awal agar masyarakat mengetahui kekuatan apa yang dimiliki dan bisa dimanfaatkan. Dengan mengetahui aset dan kekuatannya, diharapkan mereka dapat bersemangat untuk terlibat sebagai aktor yang memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.³⁵

4. Teori Kemandirian Terkait dengan Pemberdayaan

Kemandirian adalah karakteristik individu yang berkeinginan untuk menggunakan kemampuan dirinya seoptimal mungkin untuk mencapai apapun yang mereka mau

³³ Siti Musfiqoh, 2017 *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*. (Surabaya: UINSA Press Anggota IKAPI, 2017), 67.

³⁴ Suryana, 2013 *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 70-72.

³⁵ Cristopher Dureau, 2013 *Pembaru dan Kekuatan Lokal*, 59.

seoptimal mungkin, sehingga tingkat ketergantungan relative kecil. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong adanya pertumbuhan, begitu sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi melancarkan proses pembangunan ekonomi. Pemahaman pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi karena menyangkut tiga bagian penting:³⁶

- a) Pembangunan sebagai usaha meningkatkan pendapat perkapita
- b) Pembangunan sebagai suatu proses
- c) Peningkatan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang

Menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Dwi bahwa peningkatan kesejahteraan umum masyarakat merupakan suatu inti dari sasaran pembangunan. Pembangunan bisa dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan derajat rakyat sebanyak mungkin pada tatanan kehidupan ekonomi yang lebih baik dan layak.³⁷

Pengaruh Peningkatan Ekonomi dengan pengembangan kebijakannya social dan aspek ekonomi termasuk kebijakan penataan dan pengembangan usaha kecil menengah. Usaha kecil menengah juga menjadi sorotan bagaimana masyarakat dapat memperkuat usaha ekonomi kecil menengah yang menjadi salah satu upaya pengentasan kemiskinan. Dalam kerangka berpikir pengembangan usaha kecil sangat membantu pelaksanaan kesejahteraan sosial yang banyak melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.³⁸

³⁶ Yulia Darwis, 2014 *Masyarakat Ekonomi Asean 2015*. (Jakarta: Preada Media Group, 2014), 14-15.

³⁷ Sumodiningrat, G., 2000 *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. (Yogyakarta: IDEA, 2000), 80.

³⁸ Isbandi Rukminto Adi, 2013 *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 58.

Kondisi lingkungan yang diperlukan untuk produksi makanan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Berguna untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah. Jadi pembangunan kesejahteraan merupakan bentuk baru dari pembangunan yang memadukan antara proses produksi dengan konservasi sumberdaya manusia dan peningkatan lingkungan.³⁹

Pemberdayaan digunakan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap teknologi, akses terhadap sumber daya, akses terhadap pasar, dan akses terhadap permintaan.⁴⁰ Adapun prinsip-prinsip yang dipakai dalam pemberdayaan untuk kemandirian masyarakat:

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip yang paling utama wajib dipegang di dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu adanya kesetaraan/kesejajaran kedudukan diantara masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah ketertarikan kesetaraan dalam pengembangan pengetahuan, pengalaman, dan juga keahlian. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga terjadi proses saling belajar.

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan dapat menstimulasi kemandirian masyarakat yaitu program yang sifatnya partisipatif, terencana, dilakukan, diawasi, dan dievaluasi

³⁹ Zulkaimen Nasution, 2017 *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 60-63.

⁴⁰ Erna Erawati Cholitin dan Juni Thamrin, 1997 *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil di Indonesia*. (Bandung: Yayasan Akita, 1997), 238.

oleh masyarakat. Namun untuk sampai ke tingkat itu memerlukan waktu serta proses pendampingan.

3) Prinsip Keswadayaan Atau Kemandirian

Adalah menghargai serta mengamakan kemampuan masyarakat disbanding bantuan dari pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang memiliki kemampuan melainkan sebagai subjek yang mempunyai kemampuan sedikit.

Mereka memiliki kemampuan untuk menambah pengetahuan yang mendalam tentang masalah usahanya, tahu mengenai kondisi lingkungannya, mempunyai tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang telah lama dipatuhi. Semua itu harus Digali Dengan Modal Dasar Pemberdayaan.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan juga harus dirancang supaya berkelanjutan, walaupun awalnya peran pendamping lebih dominan dar masyarakat sendiri. Tapi dengan perlahan dan pasti, peran pendamping akan semakin berkurang. Dan pada akhirnya dihapus karena masyarakat sudah mampu mengelola aktivitasnya sendiri.

B. Penelitian Terkait

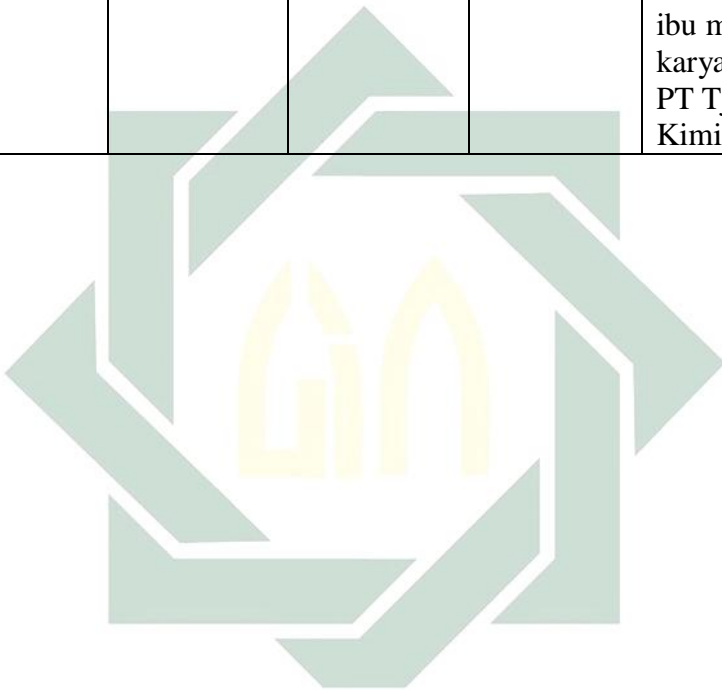
Tabel 2.1
Penelitian Terkait

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
Penelitian Yang Dikaji	Pemberdayaan Masyarakat Dan Penerapan Teknologi Budidaya Ikan Lele Sebagai	Peran Hasil Produksi Budidaya Ikan Lele Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam	Strategi P2MKP Citra Mina Lestari Dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui	Pengorganisasian Masyarakat Mantan Karyawan PT Tjiwi Kimia Melalui Pengolaha

	Usaha Warga Masyarakat Kota Binjai	Perspektif Ekonomi Islam	Budidaya Ikan Lele Padat Tebar Di Desa Sukadama Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	n Ikan Lele di Dusun Blijo Utara Desa Sebani Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo
Peneliti	Muhammad Irfan Nasution dan Mohammad Andi Prayogi, Fakultas ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Rina Tri Saputri, Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Kamelia Yulianti, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Ainun Nasiroh, Prodi Pengembangan Masyarakat islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program	Memberikan edukasi tentang wirausaha, memberikan	Mengajak masyarakat dalam membudidayakan	Memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong	Pengolahan ikan lele menjadi abon lele

	n pelatihan keterampilan, mempraktekkan budidaya ikan lele dan bagaimana cara manajemen keuangan	ikan lele setelah itu hasil budidaya tersebut akan dipasarkan	sebagai lahan produktif dengan membudidayakan ikan lele padat tebar	
Metode	Pendekatan Partisipatif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif dengan penelitian lapangan (<i>field research</i>)	ABCD (<i>Asset Based Community Development</i>)
Hasil Penelitian	Masyarakat memiliki pengetahuan tentang usaha dan tau bagaimana cara memanfaatkan lahan kosong	Masyarakat mendapatkan usaha baik pokok maupun sampingan serta mendapatkan tambahan pemasukan sehingga dapat meningkatkan	Dengan budidaya ikan lele padat tebar di Desa Sukadama i dapat meningkatkan perekonomian keluarga	Memiliki perubahan sosial yang luar biasa karena masyarakat dapat memanfaatkan asset ikan lele dan mengolahnya menjadi sebuah inovasi makanan

		perekonomian keluarga		sehingga dapat meningkatkan perekonomian ibu-ibu mantan karyawan PT Tjiwi Kimia
--	--	-----------------------	--	---



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Blijo menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD merupakan pendekatan pendampingan yang mengutamakan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ini memiliki cara pandang bahwa masyarakat memiliki sesuatu yang dapat diberdayakan melalui aset atau potensi.

Bahkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah dapat mengasah potensi yang dimiliki. Masalahnya mereka tidak memiliki dorongan untuk mengembangkan kemampuan dan hanya terpaku pada satu kemampuan saja atau kebiasaan mereka.

Aset merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki yang memiliki nilai sangat berharga. Sesuatu yang memiliki nilai sangat dibutuhkan oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan.⁴¹ Dalam pendekatan ABCD juga menggunakan beberapa strategi. Strategi-strategi tersebut diantaranya:

1. *Discovery* (Menemukan)
2. *Dream* (Mimpi)
3. *Design* (Merancang)
4. *Definr* (Menentukan), Dan
5. *Destiny* (Monitoring Dan Evaluasi)

Strategi ini memusatkan posisi pada kekuatan dan keberhasilan diri dan komunitas yang bertujuan untuk membuka kreativitas, inovasi, dan inspirasi masyarakat untuk kembali mendapatkan kejayaan yang pernah mereka peroleh dahulu. Kemampuan terkait kekuatan, potensi, aset, dan keberhasilan yang dimiliki memberikan energi positif

⁴¹ Agus Affandi, 2014 *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), 308.

untuk membantu mengembalikan kekuatan dan keberhasilan masyarakat dalam mengubah cara pandang menjadi lebih baik dalam berbagai hal bahwa kita mampu dan bisa merubah kondisi hidup diri sendiri maupun orang lain.

Adapun prinsip-prinsip metode ABCD yang dilakukan dalam melakukan pendampingan pengembangan masyarakat berbasis aset, yakni:⁴²

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Salah satu program yang dilakukan dalam proses pendampingan ini adalah menyadarkan masyarakat agar tidak terpaku atau hanya menggantungkan hidupnya pada pabrik pt tjiwi kimia saja. Namun ada aset yang bisa dikembangkan.

2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah "*Nobody Has Nothing*). Setiap manusia terlahir dengan kelebihan yang dimikinya masing-masing. tidak ada yang tidak memiliki potensi, walaiu hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua berkontribusi.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap masyarakat yang tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan yang lebih baik. Bahkan, seseorang yang memiliki keterbatasan fisik tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi.

4. Kemitraan (*Partnership*)

⁴² Nadhir Salahudin, 2015 *panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya,2015), 21.

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor penggerak utamanya adalah masyarakat sendiri (*Community-Diven Development*).

5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Secara terminology *Positive Deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan social yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa saja tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan itu sendiri.

6. Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*)

Istilah *endogenous* secara bahasa berarti dalam, dikembangkan dari dalam “masyarakat”. pemaksaan kata *endogenous* akan mengikuti sub kata yang disifatinya. Sehingga ketika kata yang disifati dan muncul sebelum adalah pembangunan, maka pembangunan endogen berarti pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat sendiri. *Endogenous* dalam proses pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan berbasis aset:

- 1) Memiliki kendali local atas proses pembangunan
- 2) Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh
- 3) Mengapresiasi cara pandang dunia
- 4) Menemukan keseimbangan antara sumber daya local dan eksternal

7. Mengarah Pada Sumber Eneergi (*Heliotropic*)

Energi dalam pengembangan bisa beragam. diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. Sumber energi ini layaknyamatahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energy dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan. Masyarakat seharusnya mengenali peluang-peluang sumber daya alam yang ada disekitar mereka, yang mampu memberikan pendapatan perekonomian mereka dan kekuatan baru dalam proses pengembangan. sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersama memastikan sumber energi dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.

B. Subjek Pendampingan

Penelitian ini berfokus pada pengorganisasian masyarakat ibu-ibu karyawan PT. Tjiwi Kimia yang didampingi. dengan adanya subjek pendampingan ini mempermudah pembaca untuk memahami karya ilmiah, bahwasannya ada masyarakat yang telah didampingi, sehingga penelitian pendampiangan ini memiliki subjek, yakni masyarakat Dusun Blijo khususnya pada mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia pengelolaan ikan lele menjadi abon lele, dengan memanfaatkan aset yang ada di sekitar Dusun Blijo. Dalam masyarakat tersebut yang memiliki keterampilan dalam hal memasak.

C. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dan yang sesuai dengan ketentuan untuk pendampingan ini, ada enam tahapan adapun tahapan tersebut yaitu:

a. Mempelajari dan mengatur skenario

Peneliti melkakukan pendekatan dengan orang-orang dan mnegetahui tempat yang dilakukan penelitian kemudian

bersama-sama masyarakat melakukan sebuah program untuk menjadi lebih baik.

b. Mengungkap masa lampau (*Discovery*)

Menceritakan kembalinya apa yang pernah dicapai oleh masyarakat desa sebani kemudian kembali bersama-sama memimpikan hal tersebut menjadi kenyataan yang terulang kembali. Dan menuntun mereka untuk memiliki ambisi memperoleh mimpi itu kembali dengan melakukan perubahan yang berbeda dari sebelumnya. Tentunya menjadi perubahan yang lebih baik lagi.

c. Memimpikan masa depan (*Dream*)

Pada tahap ini masyarakat memimpikan sebuah harapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bersama-sama memimpikan masa depan menjadi lebih baik kemudian merealisasikan mimpi itu bersama-sama. Dan menjadi masyarakat yang sejahtera.⁴³

d. Memetakan aset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kata aset digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah kaya dengan aset atau memiliki kekuatan yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara lebih baik lagi.

Pada tahap ini masyarakat dan peneliti mengungkap aset apa saja yang terdapat ada di desa sebani, baik aset manusia, aset alam, aset, fisik, aset sosial, aset budaya, aset keagamaan, aset kelembagaan. Kemudian melakukan program sesuai apa yang dibutuhkan.

e. Perencanaan Aksi

Setelah ditemukannya, aset dikelompokkan berdasarkan kategori. Bisa saja berdasarkan pendekatan sektoral, layanan yang diberikan, ukuran wirausaha kecil atau menengah atau kesejahteraan sosial.

⁴³ Christopher Dureau, Pembaruan dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 138.

f. Monitoring dan evaluasi

Monitoring adalah kegiatan memantau sebuah kelompok dalam menjalankan sebuah program kemudian memberikan sebuah himbauan untuk menjadi lebih baik. Dan diperbaiki mengenai kekurangan dalam pelaksanaan program

D. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data melalui triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar di peroleh informasi yang akurat. Triangulasi yang digunakan yakni triangulasi data, yang terbagi ke dalam :

1. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
2. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.
3. Triangulasi orang misalnya perbandingan reaksi pada tiga tingkat analisis, yakni
 - a. Analisis tingkat individual,
 - b. Tingkat interaksi dikalangan kelompok,
 - c. Tingkat kolektif⁴⁴

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang dikaji ada beberapa analisis yang digunakan. Berikut analisis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis Aset

Aset tidak selalu mengenai uang dan harta. Namun aset bisa seperti komunitas atau kelompok dimana dapat kita pelajari yang ada di dalamnya seperti: kemampuan, pengetahuan, keterampilan, keahlian (Pembudidaya ikan lele dan mantan karyawan), institusi lokal (RT, RW, lurah).

2. Analisis Diagram Venn

⁴⁴ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*, (Panduan Bagi Praktisi Lapangan). (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 86.

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di dusun (dan lingkungannya). dalam penelitian ini diagram venn digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan masyarakat pembudidaya ikan lele dengan elemen masyarakat pada umumnya.

3. Analisis *Trend And Change*

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk mengenali perubahan dan apa yang emnjadi kecendurang perubahan keadaan, kejadian dan kegiatan masyarakat hari ke hari. Hasilnya akan dibentuk seperti matriks.

Dari besarnya perubahan yang ada dimasyarakat hal-hal yang dipaahami dan diamati dapat diperoleh dari gambaran mengenai kecenderungan perubahan yang akan berlanjut di masa depan mereka. Hasilnya adalah bagan perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu.⁴⁵ Fungsi dari *trend and change* disini yakni menyangkut pencatatan atau pembuatan bagan tentang perubahan yang telah terjadi dari waktu kewaktu.

F. Teknik Mengenali Kawasan dan Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode ABCD, maka teknik pengumpulan data dan memobilisasi dan menemukan aset pendampingan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. AI (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry AI cara benar untuk melakukan penilain postif terhadap kelompok atau organisasi, sesuatu yang menjadikan organisasi dapat hidup, efektif, dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengankomunitas danstakeholdernya dengan cara yang sehat.⁴⁶

⁴⁵ Nadhir Salahuddin, 2015 *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya), 24.

⁴⁶ Nadhir Salahuddin, 2015 *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya), 46.

AI memandang isu dan tantangan organisasi dengan cara yang berbeda. AI mendorong anggota organisasi untuk focus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi. oleh karena itu, dalam penelitian ini memandang aset yang dimiliki oleh masyarakat yakni ikan lele. Mereka telah sadar tentang aset yang dimiliki. Mereka membudidaya dan menjualnya di tengkulak. Tetapi aset tersebut masih perlu dikembangkan agar memiliki nilai jual tinggi dan diminati banyak konsumen tidak hanya tengkulak saja.

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Community Mapping (Pemetaan Komunitas) adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. *Community Mapping* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsiberbasis masyarakat mendorong menukarkan informasi dan mencantumkan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk andil dalam proses yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁴⁷

Tujuan pemetaan ini yaitu komunitas bisa belajar memahami dan mengetahui kekuatanyang dimiliki setiap kelompok dan membagi pengalaman kemudian mereka belajar mengenai kemmapuan yang dimiliki..

c. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Penelusuran wilayah (*Transect*) adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. setelah perkumpulan untuk berbagai informasi dan bertukar pikiran, warga beserta anggota kelompok melakukan penelusuran wilayah untuk mengetahui keberagaman yang ada di Dusun Blijo dan aset apa saja yang dimiliki selain Ikan Lele. Langkah-langkah dalam melakukan *transect*:

⁴⁷ Nadhir Salahuddin, 2015 *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya), 36.

- 1) Melakukan kesepakatan mengenai lokasi yang dilakukan penelitian serta menyepakati judul atau topic penelitian
 - 2) Menyepakati wilayah yang akan dijadikan sebuah penelusuran akhir (bisa memanfaatkan hasil pemetaan desa)
 - 3) Lakukan perjalanan dan mengamati keadaan, sesuai topik-topik yang disepakati
 - 4) Mencatat hasil diskusi yang dilakuka disetiap lokasi penelitian
 - 5) Menyepakati symbol yang akan digunakan
 - 6) Menggambar bagan *transect* berdasarkan hasil penelusuran wilayah
 - 7) Masyarakat diarahkan untuk menganalisa mengenai, perkiraan ketinggian, perkiraan antara jarak lokasi satu dengan lokasi lain
 - 8) Apanila telah selesai, kemudian melakukan diskusi ulang untuk mencapai perubahan
 - 9) Membicarakan mengenai potensi masing-masing tempat yang ditinggali
 - 10) Membuat kesimpulan mengenai apa yang telah dibahas pada saat diskusi
 - 11) Melakukan pencatatan dan mendokumentasikan hasil
- d. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Pemetaan asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga social yang terbentuk karena memenuhi factor-faktor sebagai berikut:

- 1) Kesadaran akan kondisi yang sama
- 2) Adanya relasi social, dan
- 3) Orientasi pada tujuan yang telah ditentukan

e. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Aset*)

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan antara lain: interview dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam penelitian ini menggunakan *inventory aset* yakni memberikan pertanyaan kepada individu

atau masyarakat mengenai kemampuan dan skil yang mereka punya yang dapat dikembangkan.

f. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Kata evaluasi, sering diartikan dalam kehidupan biasanya dengan kata atau istilah “penilaian”, yaitu tindakan yang dilakukan untuk melakukan penialain terhadap sesuatu keadaan, atau peristiwa yang dilakukan oleh masyarakat (Homby dan Parnwell, 1972).⁴⁸ Sedangkan evaluasi program adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mmengoreksi suatu kegiatan kemudian dapat dijadikan acuan tentang keberhasilan suatu program yang telah dijlaksanakan.

Evaluasi yang dilakukan di penelitian ini adalah *leacky bucker* atau wadah bocor merupakan cara yang digunakan untuk memudah masyarakat mengetahui bagaimana cara mengidentifikasi atau menganalisa keluar masuknya keuangan nantinya. Sehingga masyarakat dapat mengelola keuangan dengan baik dan tidak salah.

g. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Setelah masyarakat bias mengetahui potensi dan peluang apa yang merkea miliki melalui informasi dengan cara memetakan aset desa, melakukan transec, kemudian mereka membangun harapan untuk mewujudkan keinginan mereka selanjutnya.

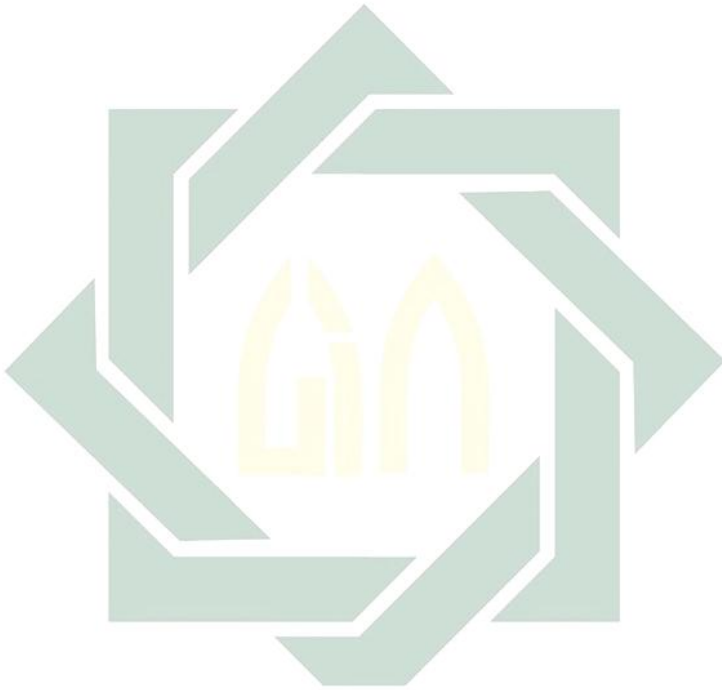
Skala prioritas merupakan suatu harapan masyarakat manakah yang nantinya biasa direalisasikan untuk membuat inovasi baru yakni dengan membuat produk ikan lele dengan bebagai olahan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat di Dusun Blijo Utara.

G. Jadwal Pendampingan

Rencana aksi ini merupakan jadwal pendampingan yang dilaksanakan di Desa Sebani Dusun Blijo Utara Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Diharapkan dengan

⁴⁸ Totok Mardikanto, 2011 *Metode Penelitian Dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat*. (Surakarta; Pascasarjana UNS-Solo, 2011). 41.

adanya jadwal ini dapat membantu proses penelitian peneliti agar berjalan sesuai rencana:



Tabel 3.1
Jadwal Pendampingan

No	Kegiatan	Pelaksanaan Mingguan																			
		Bulan ke 1				Bulan ke 2				Bulan ke 3				Bulan ke 4				Bulan ke 5			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan tema dan lokasi peneliti	■	■																		
2.	Pengurusan matriks skripsi			■	■	■															
3.	Penyusunan proposal skripsi						■														
4.	Seminar proposal skripsi						■	■													
5.	Perbaikan hasil seminar proposal skripsi										■										
6.	Pengurusan perizinan penelitian											■									
7.	Penelitian											■	■	■							
8.	Pengumpulan data														■						
9.	Analisis data															■	■				
10.	Penyelesaian																	■	■	■	■

BAB IV PROFIL DESA SEBANI

A. Kondisi Geografis

Desa Sebani merupakan salah satu dari 20 (Dua Puluh) desa yang terletak di Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo, yang terletak 5 km ke arah timur dari kecamatan. Desa ini memiliki luas ± 248.267 Ha. Dengan rincian sebagai berikut:

- Pemukiman/Perumahan : 56,742 Ha
- Perkantoran/Pergudangan : 0,303 Ha
- Sawah : 85,170 Ha
- Makam : 0,577 Ha
- Masjid/Mushola : 1,200 Ha
- Sekolah : 0,721 Ha
- Lapangan Olahraga : 0,712 Ha
- Kantor Balai Desa/Dusun : 0,310 Ha
- Perusahaan : 96,000 Ha
- Pos Siskamling : 0,170 Ha
- Jalan Desa : 5,712 Ha
- Jalan Kabupaten : 0,650 Ha
- Jalan Tol : - Ha
- Jembatan Desa : 2 Buah

Berikut Peta Desa Sebani:

Gambar 4.1
Peta Desa Sebani



Sumber: Data Internal Desa Sebani

Peta tersebut adalah peta Desa Sebani. terdapat 4 Dusun di Desa Sebani yakni Dusun Blijo Utara, Dusun Blijo Selatan, Dusun Sebani, dan Dusun Blere. Wilayah Dusun Blijo

berada di sebelah timur dari Desa Sebani yang berdekatan dengan Desa Gampingrowo. Dan wilayah Dusun Sebani terletak diantara Dusun Blijo Utara Selatan dan Dusun Blere, yakni di tengah dan berbatasan langsung dengan Pabrik PT. Tjiwi Kimia. Sedangkan wilayah Dusun Blere berada paling barat dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mliriprowo dan PT. Tjiwi Kimia. Berikut batas-batas wilayah Desa Sebani:

Tabel 4.1
Batas Desa Sebani

Batas Desa	
Sebelah Utara	Desa Bakung Temenggung Kecamatan Balongbendo
Sebelah Selatan	Desa Kedung Bocok dan Mliriprowo
Sebelah Barat	Desa Mliriprowo
Sebelah Timur	Desa Gampingrowo

Sumber: Data Profil Desa Sebani

Jarak desa dari pusat pemerintahan:

- Kecamatan : 5 km
- Kabupaten : 40 km
- Protokol : 23 km :

Secara geografis Desa Sebani merupakan batas Selatan dan Barat Kecamatan Tarik sekaligus Kabupaten Sidoarjo.

B. Kondisi Demografis

Desa Sebani terdiri atas 4 Dusun yakni Dusun Blijo Utara, Dusun Blijo Selatan, Dusun Sebani, dan Dusun Blere. Dan keseluruhan terdiri dari 1.474 KK, 1.320 rumah, 33 RT dan 4 RW. Total jumlah penduduk sebesar dari 5.028 jiwa. Berikut tabel perincian jumlah penduduk:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Sebani

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	2.440 Jiwa
2.	Laki-Laki	2.588 Jiwa
	Jumlah	5.028 Jiwa

Sumber: Data Profil Desa Sebani

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk di Desa Sebani jumlah penduduk laki-laki dan perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Berikut adalah jumlah penduduk masing-masing dusunnya:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	RT
1.	Dusun Blijo Utara	690 Jiwa	768 Jiwa	1.458 Jiwa	RT 01 - RT 09
2.	Dusun Blijo Selatan	710 Jiwa	716 Jiwa	1.426 Jiwa	RT 10 - RT 17
3.	Dusun Sebani	644 Jiwa	672 Jiwa	1.316 Jiwa	RT 18 – RT 25
4.	Dusun Blere	396 Jiwa	432 Jiwa	828 Jiwa	RT 26 – RT 33
	Jumlah	2.440 Jiwa	2.588 Jiwa	5.028 Jiwa	

Sumber: Data Internal Desa Sebani

Tabel diatas adalah jumlah penduduk yang ada di Dusun Blijo Utara dengan jumlah penduduk laki-laknya lebih sedikit yakni 690 jiwa dibandingkan dengan jumlah perempuan yakni 768 jiwa. jika di total keseluruhan penduduknya ada 1.458 jiwa yang tersebar di 9 RT yakni RT 01 sampai dengan RT 09. Dusun Blijo Selatan jumlah penduduk laki-laki lebih besar yakni 710 jiwa dibandingkan dengan jumlah perempuan yakni 716. Angka tersebut memiliki selisih yang tidak banyak, dan

total keseluruhan penduduknya adalah 1.426 jiwa yang tersebar di 8 RT yakni RT 10 sampai dengan RT 17. Dusun Sehani memiliki jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan yakni 644 jiwa, sedangkan jumlah perempuan yakni 672 jiwa dengan total keseluruhan penduduknya adalah 1.316 jiwa yang tersebar di 8 RT yakni RT 18 sampai dengan RT 25. Dan terakhir adalah Dusun Blere yang memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan, yakni 396 jiwa dan perempuan 432 jiwa dengan total keseluruhan penduduknya adalah 828 jiwa yang tersebar di 8 RT yakni RT 26 sampai dengan RT 33. Setiap dusun memiliki jumlah KK dan rumah yang berbeda. berikut adalah jumlah KK dan rumah masing-masing dusun:

Tabel 4.4
Jumlah KK Dan Rumah Masing-Masing Dusun

No.	Nama Dusun	KK	Rumah
1.	Dusun Blijo Utara	370 KK	387 Rumah
2.	Dusun Blijo Selatan	362 KK	320 Rumah
3.	Dusun Sehani	514 KK	360 Rumah
4.	Dusun Blere	228 KK	253 Rumah
	Jumlah	1.474 KK	1.320 Rumah

Sumber: Data Internal Desa Sehani

C. Kondisi Kelembagaan

Lembaga sering disebut sebagai institusi yang di dalamnya berisi aturan aturan, kode etik, sikap dan perilaku yang harus ditaati oleh masyarakat untuk mencapai tujuan demi kepentingan masyarakat. Lembaga membantu masyarakat dalam melaksanakan tatanan kehidupan yang kompleks. Bentuk-bentuk lembaga sendiri bermacam-macam mulai dari lembaga pendidikan, pemerintahan, sosial, hukum, politik, dan sebagainya. Secara keseluruhan kelembagaan yang ada di Desa Sehani sendiri terdapat lembaga formal dan non formal.

1. Lembaga Formal

Lembaga formal adalah lembaga yang memiliki struktur organisasi dan tanggung jawab yang jelas, bersifat terencana

dan tahan lama karena ditekankan dengan aturan yang tidak fleksibel. bentuk-bentuk kelembagana pendidikan formal sebagai berikut:

Tabel 4.5
Lembaga Pendidikan Formal Desa Sebani

Nama Sekolah	Jumlah	Status
Paud	1	Swasta
TK	1	Swasta
RA	1	Swasta
SD	2	Negeri
MI	1	Swasta

Sumber: Hasil Pemetaan Peneliti

Tabel diatas menunjukkan keadaan pendidikan formal yang berada di Desa Sebani yang dimulai dari jenjang PAUD yang berjumlah 1 lembaga berstatus milik swasta, lembaga ini terletak di Dusun Sebani. Lembaga pendidikan TK yang berstatus milik swasta berjumlah 1 lembaga yang terletak di Dusun Blijo dengan jumlah 72 murid dan 5 pengajar. Lembaga pendidikan RA yang berstatus swasta berjumlah 1 lembaga yang terletak di Dusun Sebani memiliki jumlah murid sebanyak 36 murid dan 4 pengajar. Untuk lembaga pendidikan SD berjumlah 2 lembaga yang berstatus milik swasta, yakni SDN Sebani 01 yang terletak di Dusun Blijo dengan jumlah 159 murid dan 11 pengajar. Sedangkan SDN Sebani 02 yang terletak di Dusun Sebani dengan jumlah 179 murid dan 13 pengajar.

Sedangkan untuk lembaga pendidikan MI yang berstatus milik swasta ini terletak di Dusun Sebani dengan jumlah murid sebanyak 220 murid dan 16 pengajar.

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Dusun Blijo

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Volume	Satuan
1.	Lulusan Pendidikan Umum		
	Taman Kanak-Kanak	170	Orang
	SD	791	Orang
	Tidak Tamad SD	203	Orang
	SMP/SLTP	1.144	Orang
	SMA/STLA	1.820	Orang
	Akademi/D1-D3	266	Orang
	Sarjana (S1-S3)	306	Orang
2.	Lulusan Pendidikan Khusus		
	Pondok Pesantren	87	Orang
	Madrasah	140	Orang
	Pendidikan Keagamaan	17	Orang
	Sekolah Luar Biasa	3	Orang

Sumber: Profil Desa Sebani

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa lulusan pendidikan Umum Masyarakat Desa Sebani paling banyak adalah SMA/STLA dengan jumlah 1.820 orang. Lulusan terendah kedua masyarakat Desa Sebani adalah SMP dengan jumlah 1.144 orang. Ketiga adalah lulusan SD dengan jumlah 791 orang. Keempat adalah lulusan Sarjana (S1-S3) dengan jumlah 306 orang. Kelima adalah lulusan Akademi/D1-D3 dengan jumlah 266 orang. Tidak tamat SD sebanyak 203 orang. Lulusan pendidikan paling rendah adalah lulusan TK dengan jumlah 179 orang.

Sedangkan untuk lulusan pendidikan khusus, dapat diketahui bahwa lulusan paling banyak adalah lulusan Madrasah yaitu 140 orang. Kedua adalah lulusan pondok pesantren yaitu 87 orang. Ketiga adalah lulusan keagamaan yaitu 17 orang. Dan terakhir adalah lulusan sekolah luar biasa yaitu 3 orang. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa

masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Se bani karena banyaknya lulusan SD.

2. Lembaga Non Formal

Lembaga non formal yakni kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan kerja yang rasional dan tujuan yang sama. Namun ada juga lembaga yang belum struktur yang jelas dan belum tahu tujuannya. Di Desa Se bani sendiri terdapat 7 lembaga pendidikan keagamaan, berikut adalah tabel lembaga pendidikan keagamaan di Desa Se bani:

Tabel 4.7
Lembaga Pendidikan Keagamaan Desa Se bani

No.	Nama Lembaga Keagamaan
1.	TPQ Jabal Nur
2.	TPQ Roudhotul Jannah
3.	TPQ Annur
4.	TPQ Roudhotul Huda
5.	TPQ Hidayatur Rohma
6.	TPQ Irysadul Ibad
7.	TPQ Al-Anwar

Sumber: Hasil Pemetaan Peneliti Dengan Warga

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 7 lembaga pendidikan yang ada di Desa Se bani adalah TPQ. Lembaga pendidikan tersebut ada di setiap Dusun, di Dusun Blijo terdapat 3 TPQ, yaitu TPQ Jabal Nur, TPQ Roudhotul Jannah, dan TPQ. Di Dusun Se bani juga terdapat 3 TPQ, yaitu TPQ Roudhotul Huda, TPQ Hidayatur Rohma, dan TPQ Irysadul Ibad. Sedangkan di Dusun Blere terdapat 1TPQ, yaitu TPQ Al-Anwar.

D. Kondisi Ekonomi

Desa Se bani memiliki kondisi ekonomi yang bermacam-macam. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pekerjaan masyarakat di wilayah Desa Se bani, sumber-sumber penghasilan yang diperoleh masyarakat, dan belanja rumah tangga yang dikeluarkan masyarakat setiap bulannya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari

masyarakat harus bekerja, dari situlah masyarakat akan mendapatkan pemasukan, dan pemasukan itulah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Masyarakat Desa Sebani mempunyai pekerjaan beragam yang dilakukan yaitu bertani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, pemulung, jasa, PNS, TNI, sopir, satpam . berikut adalah tabel pekerjaan yang ada di Desa Sebani:

Tabel 4.8
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Sebani

No.	Pekerjaan	Volume
1.	Karyawan	
	A. Pegawai Negeri Sipil	19 Orang
	B. Swasta (Buruh Pabrik)	1.958 Orang
	C. TNI	10 Orang
2.	Pedagang	394 Orang
3.	Tani	245 Orang
4.	Buruh Tani	36 Orang
5.	Pertukangan	63 Orang
6.	Pensiunan	34 Orang
7.	Pemulung	5 Orang
8.	Jasa	6 Orang
9.	Tidak Bekerja	502 Orang
10.	Lain-Lain	1.076 Orang

Sumber: Data internal Desa Sebani

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sumber penghasilan masyarakat Desa Sebani paling banyak didapatkan adalah bekerja sebagai buruh pabrik di PT. Tjiwi Kimia. Sumber penghasilan kedua yang didapatkan oleh masyarakat Dusun Blijo adalah bekerja sebagai pedagang. Buruh tani adalah pekerjaan terbesar nomer tiga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sebani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu mereka bekerja sebagai PNS, TNI, buruh tani,

pertukangan, pensiunan, pemulung, dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

E. Sarana dan Prasarana Desa Sebani

Kondisi sarana dan prasarana Desa Sebani secara garis besar sebagai berikut:

Tabel 4.9
Sarana Dan Prasarana Desa Sebani

Uraian	Volume	Keterangan
Balai Desa	1	
Balai Dusun	3	
Masjid	2	
Mushollah	22	
Pendopo	1	
Pendidikan	6	SDN, MI, RA, TK, PAUD
TPQ	7	
Lapangan	6	Lapangan Sepak Bola, Lapangan Tenis, Lapangan Bulu Tangkis, Lapangan Volly
Posyandu	1	
Balai Pengobatan	1	
Poskesdes	1	
Pesantren	1	
Poskamling	26	

Sumber: Profil Desa Sebani

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui sarana dan prasarana apa saja yang ada di Desa Sebani yaitu terdapat balai desa yang terletak di Dusun Blijo. Balai dusun yang tersebar di setiap dusunnya. Masjid yang terletak di Dusun Sebani dan Dusun Blijo. 22 (Dua puluh dua) Mushollah yang tersebar di tiap Dusun dan RT yakni Dusun Sebani, Blijo, dan Blere. Pendopo yang terletak di Dusun Blijo. Juga terdapat 7 (tujuh) TPQ dimana tersebar di tiap dusunnya. Posyandu yang terletak di Dusun Sebani. Balai pengobatan yang terletak di Dusun Sebani. Balai pengobatan terletak di Dusun Sebani. Dan

poskesdes terletak di Dusun Sebani. Terdapat pesantren di Dusun Blijo. Dan terdapat poskamling sebanyak 26 yang tersebar di seluruh Desa Sebani.

F. Kondisi Kesehatan

Kesehatan merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh masyarakat. Termasuk kesehatan warga desa sebani. Pemerintah desa sebani memiliki fasilitas kesehatan yang diberikan. Seperti posyandu yang melayani kesehatan balita dengan memberikan vaksin, menimbang bayi atau balita, memberikan vitamin.

Tidak hanya bayi saja, namun untuk lansia juga disediakan seperti pengecekan gula darah, kolesterol, dan riwayat penyakit. Serta mengadakan senam lansian pada hari minggu di balai desa. Kegiatan ini didukung penuh oleh masyarakat desa sebani karena dapat membantu masyarakat desa sebani dalam mengatasi berbagai keluhan mereka.

Tabel 4.10
Fasilitas Kesehatan

No.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Bidan Desa	1
2.	Dokter	2
3.	Poskesdes	1
4.	Posyandu	1

Sumber: Data Internal Desa Sebani

G. Kondisi Keagamaan

Sebagian besar masyarakat Desa Sebani beragama islam. Hampir dari seluruh masyarakat desa sebani menganut aliran Nahdlatul Ulama'. Ada juga yang Muhammadiyah dan LDII tetapi hanya warga warga yang menganut aliran itu.. Keadaan agama yang berada di Desa Sebani ini dilihat dari faktor yang mempengaruhi keadaan agama yang berada di desa sebani, yaitu bisa dilihat melalui faktor perkawinan atau perpindahan penduduk

Infrastruktur dan fasilitas keagamaan yang berada di Desa Sebani ini mempunyai 22 musholla dan 2 masjid yang

masing-masing berada di setiap dusun sedangkan masjid terletak di Dusun Blijo dan Dusun Sebani. Kegiatan yang diadakan di mushola pun beragam, selain sholat berjamaah, ada pengajian kitab setiap hari kamis yang diadakan di mushola Nurul Huda RT 12 RW 02 dan narasumbernya merupakan tokoh agama di wilayah Desa Sebani yang bernama Kyai. H. Nur Khasan. Antusiasme masyarakat dalam pengajian ini cukup tinggi. Pengajian ini diadakan tepat setelah maghrib hingga adzan isya' berkumandang. Adapun jumlah jamaah perempuan yang mengikuti pengajian ini.

Partisipasi jamaah juga bervariasi antar waktu sholat. Ketika jamaah sholat subuh, mushola yang digunakan untuk sholat berjamaah bisa mencapai 3 shof laki-laki dan perempuan. Namun jika sholat dhuhur dan ashar, terkadang hanya satu hingga dua shof saja. Karena banyak masyarakat yang telah bekerja di luar rumah sat itu. Jamaah sholat maghrib terkadang terisi 5 hof karena biasanya anak-anak kecil sering mnegikuti sholat maghrib.namun pada sholat isya' biasanya hanya sampai pada 3 shof saja karena jumlah orangnya berkurang dan rata-rata melkakukan sholaat sendiri di rumah.

Kegiatan yang dilakukan di mushola sangat banyak seperti tahlilan pada saat hari kamis dan setiap ada acara 17 agustus biasanya masyarakat sekitar membawa makan untuk melakukan do'a bersama. Kegiatan lainnya seperti melakukan diba'an bersama ibu-ibu. setiap tahun diadakan acara buka bersama dan melaksanakan penyembelihan hewan kurban pada tiap tahunnya.

Kelompok keagamaan juga banyak terdapat di desa sebani ini, salah satunya kelompok keagamaan yang diikuti oleh para anak-anak kecil seperti diba'. Orang dewasa juga memiliki kegiatannya masing-masing seperti tahlilan setiap hari minggu oleh bapak-bapak. Dan yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu setiap hari sabtu. Kumpulan anak yati yang dilakukan setiam satu bulan sekali.pengajian ibu-ibu yang

diadakan setiap satu minggu sekali pada hari rabu. Mulai dari usia dewasa sampai anak-anak memiliki kegiatan keagamaan.

Namun kondisi keagamaan ini sangatlah kurang, karena para pengikut semakin lama semakin berkurang dan perlu sebuah dorongan atau kegiatan yang dilakukan bersama untuk membuat kegiatan keagamaan semakin menarik dan banyak peminatnya.

Tabel 4.11
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	4.948 Orang
Kristen	42 Orang
Katolik	31 Orang
Hindu	2 Orang
Jumlah	5.028 Orang

Sumber: Profil Desa Sebani

H. Situasi Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat desa sebani sangatlah beraneka ragam. Diantaranya adalah :

1. Ruwah Desa

Dilakukan pada satu tahun sekali, untuk mendoakan agar desa yang ditempati selamat tanpa adanya panggebluk atau musibah apapun. Kegiatan ruwah desa dilaksanakan dibalai desa dengan acara doa bersama dibarengi dengan membawa makanan dan masyarakat Dusun Blijo Utara disuguhkan dengan acara kebudayaan yakni ludruk.

2. Buwuh

Buwuh adalah Jika ada orang yang miliki hajat menikahkan anaknya atau mengkhitankan anaknya, maka di biasanya orang-orang desa melakukan buwuh untuk sumbang (buwuh) ke rumah orang yang punya hajat dengan membawa beberapa bahan pokok seperti gula, beras, dan minyak goreng. Atau uang saja.

3. Tingkepan

Tingkepan dilaksanakan pada kehamilan yang memasuki usia empat bulan atau tujuh bulan. acara ini, pihak keluarga mengundang orang untuk membacakan doa bersama supaya anak yang ada di dalam kandungannya ibunya bisa jadi anak yang sholeh atau sholihah dan berguna bagi nusa dan bangsa.

4. Tahlilan

Tahlilan adalah tradisi masyarakat Desa Sebani pada saat ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia. Tahlilan ini biasanya diadakan pada malam hari 1 sampai ke 7 yang dipimpin oleh ustadz dan dihadiri oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan juga mengikuti tahlilan tersebut.

I. Profil Komunitas Dampungan

Desa Sebani memiliki aset manusia yang melimpah tepatnya di Dusun Blijo. Dusun Blijo merupakan dusun yang jumlah masyarakatnya paling banyak diantara dusun lainnya. Mayoritas masyarakatnya adalah bekerja sebagai buruh di PT. Tjiwi Kimia, namun setelah adanya kebijakan baru yang ditetapkan berdampak pada pengurangan karyawan di PT. Tjiwi Kimia, sehingga sekitar –orang dari Dusun Blijo yang tidak lagi bekerja.

Focus pendampungan peneliti adalah ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang ada di Dusun Blijo Utara. Dirasa saat ini ibu-ibu tersebut memiliki banyak waktu luang dan tidak memiliki kegiatan lain selain menjadi ibu tangga. Maka peneliti mengajak ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia untuk mengembangkan kreatifitas dengan memanfaatkan aset yang ada di Desa Sebani terutama Dusun Blijo Utara. Dengan ini, masyarakat dapat melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik.

BAB V

TEMUAN ASET

A. Pentagonal Aset

Dalam pendekatan ABCD, aset berkaitan dengan meningkatkan kemampuan masyarakat. Tetapi konsep pemberdayaan yang paling sering digunakan untuk memberdayakan masyarakat miskin. Agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Aset juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk membvangun relasi dengan pihak luar desa. Berdasarkan transect, observasi, FGD, serta wawancara ditemukan beberapa aset yang ada di Dusun Blijo Utara. Diantaranya adalah aset alam, aset fisik,, aset manusia, dan aset sosial.

1. Aset Alam

Aset alam yaitu semua potensi yang berasal dari alam. Alam menyediakan kekayaan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, untuk itu sepatunya harus menjaga kelestarian yang ada didalamnya. Desa Seban memiliki luas wilayah 248,267 Ha dengan rincian sebagai berikut:

- Pemukiman/Perumahan	: 56,742 Ha
- Perkantoran/Pergudangan	: 0,303 Ha
- Sawah	: 85,170 Ha
- Makam	: 0,577 Ha
- Masjid/Mushola	: 1,200 Ha
- Sekolah	: 0,721 Ha
- Lapangan Olahraga	: 0,712 Ha
- Kantor Balai Desa/Dusun	: 0,310 Ha
- Perusahaan	: 96,000 Ha
- Pos Siskamling	: 0,170 Ha
- Jalan Desa	: 5,712 Ha
- Jalan Kabupaten	: 0,650 Ha
- Jalan Tol	: - Ha
- Jembatan Desa	: 2 Buah
- Jembatan Kabupaten	: - Buah

Termasuk wilayah Dusun Blijo Utara sendiri memiliki tata guna lahan yaitu sawah dan pemukiman. Untuk tata guna lahan persawahan biasanya ditanami padi, jagung, tebu, dan singkong. Sedangkan tata guna pemukiman sendiri terdiri dari sebuah rumah, pondok, kos-kosan, TPQ, dan lapangan. Lebih lengkapnya aset yang ada di Dusun Blijo Utara yaitu:

a. Lahan Produktif

- 1) Lahan persawahan, yakni lahan sawah yang berpetak-petak dibatasi oleh galangan dan saluran untuk menyalurkan air. Biasanya masyarakat menanam sawah dengan padi, tebu, singkong, dan jagung, namun pada musim-musim tertentu. Petani padi melakukan proses penanaman selama 4 bulan. Seperti yang dilakukan oleh Pak Karen (53) beliau memiliki –hektar sawah yang digarapnya.
- 2) Lahan pemukiman, adalah kawasan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Selain tempat tinggal, di lahan pemukiman juga terdapat beberapa fasilitas umum masyarakat antara lain, pos kamling, lapangan, masjid, mushollah, sekolah, dan penerangan umum.

Gambar 5.1
Lahan Pemukiman



Sumber: Dokumentasi Peneliti

- 3) Lahan pekarangan, merupakan area tanah yang biasanya tidak terpisahkan oleh suatu bangunan yang

terkait dengan kepemilikan. Wilayah pekarang yang ada di Dusun Blijo Utara telah dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagian lahan kosong biasanya ditanani pohon, buah-buahan dan bunga, diantara seperti mangga, kelengkeng, daun sirih, pisang, pepaya, sawo, alpukat, mangga, mawar, kamboja, belimbing, dan lain sebagainya.

b. Air

Air adalah sumber penghidupan bagi semua makhluk di bumi. Air diperlukan oleh seluruh makhluk di bumi, baik untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti di Dusun Blijo Utara ini terdapat aliran air sungai yang terletak di perbatasan Desa Gampingrowo dan Desa Sebani tepatnya di Dusun Blijo Utara. Sungai ini mengalir ke sawah-sawah, belakang rumah warga. Air sungai ini tidak digunakan oleh warga untuk kebutuhan sehari-hari, air sungai ini hanya digunakan untuk mengalir sawah yang ada di Dusun Blijo Utara dan sekitarnya. Dan untuk memenuhi kebutuhan air, warga menggunakan air sumur pompa.

2. Aset manusia

Aset manusia yakni potensi yang sudah ada di diri manusia berguna mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial.⁴⁹ Yang termasuk dalam aset ini adalah keterampilan, pengetahuan, dan segala pengalaman seseorang untuk melakukan cara hidup demi mencapai tujuan hidup.

Masyarakat Dusun Blijo Utara memiliki banyak sekali potensi dalam diri mereka. Dengan memiliki potensi dalam diri tersebut menjadi aset penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Ketika seseorang memiliki keahlian pasti mereka akan memiliki identitas, hal ini bisa digambarkan dengan pekerjaan yang dimiliki masyarakat:

a. Memahami Tentang Pertanian

⁴⁹ Agus Afandi, 2013 *Modul Participatory Action*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2013), 324.

Masyarakat Dusun Blijo Utara memiliki keahlian dalam pertanian, karena meskipun mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai buruh di pabrik, namun beberapa dari mereka juga mantan petani. Sehingga setelah sudah tidak bekerja sebagai buruh di pabrik mereka dulunya adalah petani sawah. Rata-rata usia petani Dusun Blijo sekitar 39-70 tahun. Sampai sekarang petani masih menjadi sumber pendapatan masyarakat Dusun Blijo Utara.

b. Keterampilan Membuat Jajanan Tradisional Maupun Modern

Memiliki berbagai macam keahlian membuat masyarakat Dusun Blijo Utara menjadi serba bisa. Beberapa masyarakat yang memiliki usaha roti yaitu, Ibu Rini, Ibu Miftah, Ibu Yati, dan Ibu Ika. Mereka menerima pesanan kue, jajan, maupun roti baik untuk lamaran, nikahan, hajatan, lebaran, dan lain sebagainya. Mereka memproduksi kue di rumah. Yang biasa mereka buat adalah kue lumpur, putu ayu, kelepon, pukis, bikang, nastar, serabih, lapis, lumpe, roti pisang, lempur, kucur, terambulan, lumpia, donat, dadar gulung, dan lain sebagainya.

Gambar 5.2
Pembuatan Jajan Donat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

c. Dapat Membuat Jamu

Jamu adalah minuman tradisional yang terbuat dari rempah-rempah yang khasiatnya sangat baik untuk kesehatan tubuh. Keahlian dalam membuat jamu telah dimiliki oleh ibu karsi dan ibu ninuk. Mereka adalah ibu dan anak yang memiliki keahlian dalam membuat jamu. Bisa dibilang jamu mereka adalah jamu legendaries yang ada di Dusun Blijo Utara.

Ibu karsi dan Ninuk biasanya membuat jamu yang terbuat dari tanaman suruh, kencur, kunyit asem, temulawak dan dijual keliling Dusun Blijo Utara. Mereka juga menerima pesanan dari warga sekitar.

Gambar 5.3
Pembuatan Jamu Kunyit Asem



Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Mengerti Tentang Peternakan dan Budidaya Ikan

Selain menjadi petani masyarakat Dusun Blijo Utara memiliki keahlian dalam bidang peternakan, ada ternak burung perkutut, ternak lele, dan ternak kambing. Di Dusun Blijo Utara jumlah peternak burung ada sekitar 57 orang. Peternak lele ada sekitar 17 orang, dan peternak kambing ada 5 orang. Ini menandakan bahwa masyarakat Dusun Blijo Utara memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bidang ternak sangat baik.

Gambar 5.4
Gambar Ternak Burung Perkutut



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Diatas merupakan gambar ternak burung perkutut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sebani khususnya masyarakat

Dusun Blijo Utara RT. 11 RW 02 yang terkenal dengan pengembangan perkutut jenis majapahit dan berbagai macam jenis perkutut lainnya.

Gambar 5.5
Gambar Budidaya Ikan Lele



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan salah satu dari 17 orang melakukan budidaya ikan lele. Kolam tersebut milik Pak Suhar yang sejak tahun 2012 telah membudidayakan ikan lele. Beliau memiliki kolam lele sebanyak 4 kolam dengan luas masing-masing kolam 16x4 meter. Para pembudidaya ikan lele ini memiliki komunitas yang diberi nama POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Ikan) yang beranggotakan 17 orang.

Table 5.1

Nama Pembudidaya Ikan Lele

No.	Nama Pembudidaya Ikan Lele	Jumlah Kolam
1.	Suhar	4 Kolam
2.	Sumeh	1 Kolam
3.	Darmo	2 Kolam
4.	Agus Susianto	1 Kolam
5.	Hari	1 Kolam
6.	Mustofa Bisri	1 Kolam
7.	Adi Mursito	1 Kolam
8.	Parto	1 Kolam
9.	Karen	1 Kolam
10.	Supredi	1 Kolam

11.	Ranu	1 Kolam
12.	Ngateman	1 Kolam
13.	Ladi Widodo	1 Kolam
14.	Ponijan	1 Kolam
15.	Reben	1 Kolam
16.	Misdi	1 Kolam
17.	Simbun	1 Kolam

Sumber: Hasil Pemetaan Peneliti

3. Aset fisik

Aset fisik yang terdapat dalam masyarakat, baik itu masyarakat yang tradisional maupun masyarakat secara modern.⁵⁰ Berikut termasuk aset fisik Dusun Blijo Utara:

Tabel 5.2
Uraian Aset Fisik Dusun Blijo Utara

No.	Uraian	Volume
1.	Masjid	2
2.	Mushollah	6
3.	Pendidikan	2
4.	TPQ	3
5.	Pos Kamling	8
6.	Balai Desa	1
7.	Lapangan	2
8.	Jalan Raya	1
9.	Pendopo	1

Sumber: Data Internal Desa Se bani

4. Aset Sosial

Aset sosial adalah hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, baik hal aset/potensi yang terkait dengan proses sosial yang sudah ada.⁵¹ salah satu aset terbesar

⁵⁰ Ratna Wijayanti, M Baiquni, dkk, *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, Desa Bengawan Solo*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, vol 4 (2), 2016), 143

⁵¹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action*, hal. 324

di Dusun Blijo Utara adalah keguyubannya dan gotong royong, hal ini dapat menciptakan kerukunan, rasa paling percaya, memiliki tingkat solidaritas. Yang termasuk aset sosial yang ada di Dusun Blijo Utara ini adalah:

a. Kerja Bakti

Kegiatan ini dilakukan untuk kepentingan bersama, biasanya masyarakat melakukan kerja bakti selama 4 minggu sekali. Kerja bakti bukan hanya membersihkan pekarangan saja, tetapi juga kerja bakti membersihkan selokan, dan mengecat mushola dan masjid. Membangun selokan

b. Gotong Royong

gotong royong biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk membantu sama lain. Berikut adakah Contoh kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Blijo Utara adalah membangun gantangan untuk kegiatan lomba burung perkutut Desa Sebeni dan membersihkan lingkungan sekitar.

c. Rewang

Merupakan tradisi masyarakat Dusun Blijo Utara ketika salah satu warganya memiliki hajatan seperti tasyarkuran, nikahan, sunatan, lamaran dan lain sebagainya. Biasanya para tetangga datang membantu untuk mempersiapkan acara tersebut.

B. Individual Inventory Asset

Dari beberapa tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan banyak sekali aset potensi masyarakat Dusun Blijo Utara ini, kembali pada *Nobody has Nothing*, yaitu semua memiliki potensi. Seluruh masyarakat ini pasti memiliki keahlian yang berbeda. Baik itu dalam hal belajar, bertani, , budidaya, beternak dan sebagainya.

Aset yang ada dalam diri manusia tersebut haruslah dikembangkan dan dimanfaatkan. Karena memiliki aset yang besar merupakan suatu kebanggaan, sangat disayangkan apabila tidak dimanfaatkan. Karena dengan memanfaatkan aset yang ada pada diri sendiri, manusia dapat meningkatkan perekonomian mereka. di Dusun Blijo Utara banyak sekali

masyarakat yang memiliki potesi pada dirinya, salah satunya adalah keahlian memasak oleh Ibu Siska

C. Organizational Asset

Berikut adalah *Organizational Aset* yang ada di Dusun Blijo Utara:

1. Kolompok Tani GAPOKTAN Sebani Jaya

Berikut susunan pengurusnya:

Ketua	: Ratno
Sekretaris	: Zainuri
Bendahara	: Suhartono
Pengawas	: Solichin S.pd
Luas Area/Lahan Sawah	
Dusun Blijo	: Padi 18 Ha dan Tebu 49 Ha
Dusun Sebani	: Padi 5 Ha dan Tebu 1,5 Ha
Dusun Blere	: Padi 18 Ha
Total	: Padi 41 Ha dan tebu 50,5 Ha
Komoditas	: Padi dan Tebu
Jenis Usaha	: Pertanian Padi dan Tebu

2. Kelompok Pembudidaya Ikan Lele (POKDAKAN)

Ketua	: Parto
Wakil Ketua	: Suhar
Anggota	: 19 orang

3. Karang Taruna

Berikut Susunan Organisasi Karang Taruna Yang Ada Di Desa Sebani

Pembina	: Adi Mursito
Penanggung Jawab	: Antok
Ketua Pelaksana	: Deni Irawan
Wakil Pelaksana	: Sujarwo
Sekretaris	: Sujanuri
Bendahara	: Sugiarti

4. Kader Posyandu

Bidan Desa	: Endang
Perawat	: Vita

Kader Dusun Blijo

- Nur Thoyibatun
 - Iis Sugiarti
 - Nita
 - Tri Kusumaning
- Kader Dusun Blijo**
- Yuli
 - Imrotin
 - Sumiyati
 - Karsih
- Kader Dusun Blere**
- Nyulis
 - Linda
 - Iin
 - Eva

5. Ibu-Ibu PKK

- Ketua : Nurhayati
 Wakil ketua : Tinjem
 Sekretaris : Ninis
 Bendahara : Nur Thoyibah

6. Ibu-Ibu Pengajian

- Penanggung jawab : Hj. Titin
 Ketua : Hj. Titin
 Wakil Ketua : Masut Yunus
 Sekretaris : Yulikah
 Bendahara : Sofiatun
 Anggota : 24 Orang

7. Komunitas Burung Perkutut Majapahit

- Penanggung Jawab : Adi Mursito
 Ketua : Labib
 Wakil Ketua : Anang
 Sekretaris : Suntoko
 Bendahara : Agus Susianto
 Anggota : 15 Orang

8. Jam'iyah Tahlil

Pembina : Kyai H. Nur Khasan
Ketua : Khoirum
Sekretaris : H. Suntoko
Bendahara : H. Ratno
Anggota : 50 Orang

D. Cerita Masa Lampau

1. Dusun Blijo Juara 1 Lomba Menghias Tumpeng Tingkat Desa Sebani

Lomba ini dilaksanakan pada tahun 2008 yang diadakan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia. Desa Sebani mengadakan lomba menghias tumpeng antar dusun yakni Dusun Blijo Utara, Dusun Blijo Selatan, Dusun Sebani, dan Dusun Blere. Kegiatan perlombaan diadakan di balai Desa Sebani yang diikuti oleh ibu-ibu dan para remaja.

Sebelum perlombaan dimulai, mereka menyiapkan segala keperluan yakni nasi, lauk pauk serta kebutuhan lainnya untuk menghias tumpeng semenarik mungkin untuk menjadi pemenang. Berdasarkan hasil penilaian para juri yakni pemerintah Desa Sebani sendiri yang menajadi juri, lomba tersebut dimenangkan oleh ibu-ibu Dusun Blijo Utara sebagai juara 1, pemenang kedua Dusun Blere, dan pemenang ketiga Dusun Sebani.

2. Juara 3 Lomba Kreatifitas Tingkat Kecamatan Tarik

Lomba kreatifitas ini diadakan di Kecamatan dan diikuti oleh ibu-ibu PKK. Mereka membuat kreatifitas olahan ikan lele menjadi sebuah inovasi yakni membuat nugget dan abon lele. Alasan mereka membuat olahan ikan lele adalah banyaknya pembudidaya ikan lele yang ada di Desa Sebani sehingga ibu-ibu PKK berinisiatif mengolah ika lele menjadi makanan yang unik. Hasil yang diperoleh juga tidak sia-sia, ibu-ibu ini memenangkan juara 3 di tingkat Kecamatan. Serta membawa pulang hadiah yang diberikan oleh pemerintah kecamatan sebagai bentuk apresiasi.

3. Juara 3 Lomba Rumah Sehat Tingkat Kecamatan

Lomba rumah sehat diadakan pada tahun 2012 di seluruh desa di Kecamatan Tarik. Pemerintah Kecamatan Tarik menilai langsung ke rumah salah satu warga yang mengikuti lomba rumah sehat tersebut, yakni Ibu Niati. Penilaian tersebut tidak cukup 1 kali saja, bahkan sampai 5 kali penilaian sehingga pada saat penilain terakhir Ibu Niati sebagai wakil rumah sehat Desa Sebeni mendapatkan juara 3 di tingkat Kecamatan.

4. Juara 2 Lomba Burung Perkutut

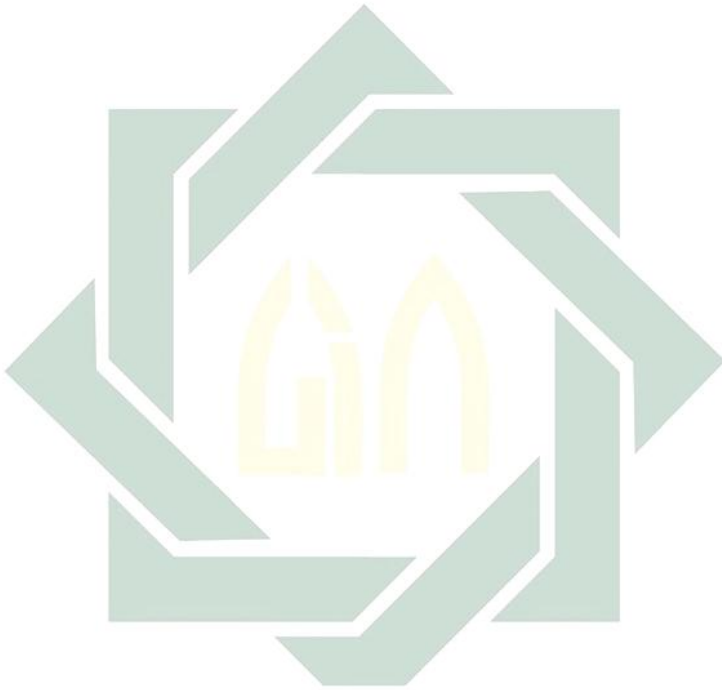
Lomba burung perkutut diadakan 6 bulan sekali dan diadakan di tempat yang berbeda-beda secara bergantian. Salah satu warga yang bernama Bapak Agus Susianto (48) merupakan salah seorang peternak burung perkutut di Desa Sebeni mengikuti perlombaan.

Alasan mengikuti perlombaan tersebut adalah agar perkutut yang dimilikinya bisa menambah tingkat penjualan dan membawa nama Desa Sebeni sebagai peternak burung perkutut. Tidak disangka bahwa Bapak Agus Susianto mendapatkan juara 2 perlombaan tersebut. Pemenang akan mendapatkan hadiah dari panitia. Tidak hanya hadiah yang didapatkan, juga nama peternak juga akan semakin dikenal oleh orang-orang sekitar.

5. Kegagalan masyarakat dalam membudidayaan ikan lele

Dibalik cerita sukses yang ada, terdapat kegagalan yang pernah dialami oleh masyarakat Dusun Blijo Utara dalam membudidayaan ikan lele. Pada tahun 2012 banyak sekali masyarakat yang tertaik membudidayaan ikan lele, sebanyak 32 orang telah membudidayakannya. Sehingga setelah panen mereka menjualnya kepada tengkuak, ke pasar Sidoarjo, dan terkadang dibeli oleh masyarakat sekitar rumah saja. Ikan lele dijual dengan harga 18.000 perkilo. Harga jual ikan lele tidak sebanding dengan pengeluaran biaya perawatannya. Awal mulanya mereka belum mengetahui bagaimana cara menghitung laba rugi penjualan. Dirasa kurang banyak menguntungkan akhirnya banyak dari pembudidaya ikan lele

gulung tikar. Hanya tersisa 17 pembudidaya ikan lele yang ada di Dusun Blijo Utara masih bertahan.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Pendampingan adalah kegiatan pengorganisasian masyarakat yang menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator. Pendampingan ini membantu masyarakat untuk berkembang dalam berbagai potensi yang ada di masyarakat dengan dibantu oleh peneliti sebagai penggerak. Proses pendampingan adalah suatu proses untuk merubah masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya. dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat melalui aset di desa se bani dalam mencapai sebuah tujuan yaitu pengembangan ekonomi dan mensejahterakan keluarga.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, proses awal yang dilakukan adalah mohon izin kepada Kepala Desa Se bani untuk melakukan riset aksi di desa tersebut yang berlokasi di Dusun Blijo Utara Desa Se bani Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo bertepatan di RT. 11 RW. 02.

Setelah memperoleh izin dari kepala desa, peneliti meminta izin pula kepada kepala dusun. Setelah perizinan telah terselesaikan semua, barulah peneliti melakukan pendekatan dan menggali lebih dalam in formasi seputar tema yang diangkat oleh peneliti.

B. Proses Pendekatan (Inkulturas)

Proses pendekatan adalah proses awal pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengorgansasian masyarakat setelah perizinan dalam suatu penelitian untuk mengetahui apa yang ada di tempat penelitian.

Proses pendekatan dilakukan sejak 17 Februari 2020, inkulturas dimulai dengan silaturahmi ke rumah-rumah warga yang menjadi mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia, tokoh agama, kepala RT, mengikuti kegiatan warga seperti kerja bakti, pengajian ibu-ibu, perkumpulan PKK, mengikuti kegiatan karang taruna dan nimbrung bersama ibu-ibu sekitar

rumah untuk membangun keakraban dan komunikasi dengan masyarakat desa.

Gambar 6.1
Kegiatan Pengajian Bersama Ibu-Ibu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selama mengikuti kegiatan pengajian peneliti mengikuti kegiatan yang telah dilakukan seperti membaca Al-Qur'an bersama ibu-ibu. Dengan mengikuti kegiatan pengajian ini peneliti bisa melakukan wawancara dengan ibu-ibu untuk mencari data. Peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan mengenai budidaya ikan lele dan pengolahan ikan lele.

Gambar 6.2 Proses Pendekatan Dengan Sesebuah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain mengikuti pengajian peneliti juga ikut nimbrung di rumah salah satu warga saat waktu senggang. warga yang berkumpul biasanya ibu rumah tangga yang sudah tidak bekerja lagi. Mereka merupakan para mantan karyawan dan istri para mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia. Pada saat nimbrung bersama dengan ibu-ibu peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada ibu-ibu tersebut tidak jauh berbeda dengan pertanyaan yang disampaikan peneliti kepada ibu-ibu pengajian yaitu budidaya ikan lele dan pengolahan ikan lele. Namun disini peneliti sedikit membahas mengenai pekerjaan atau usaha yang sedang dijalannya pada saat tidak bekerja.

Ibu-ibu ini merasa sangat resah dan pengahsilan mereka menurun drastis setelah tidak bekerja lagi. Namun mereka juga merasa kebingungan memulai usaha, mereka merasa bahwa tidak memiliki kemampuan selain bekerja sebagai buruh di pabrik. Selama ini mayoritas penduduk Desa Sebani menggantungkan hidupnya hanya bekerja di pabrik PT. Tjiwi Kimia. mereka juga menceritakan bahwa banyak dari

masyarakat Desa Sebani budidaya ikan lele, namun mereka hanya menjualnya kepada tengkulak saja. Dan juga pernah ada pengolahan ikan lele namun terhenti karena tidak ada yang mendukung untuk meneruskan kegiatan warga ini.

C. Melakukan Riset Bersama

Dalam penelitian riset aksi terlebih dahulu untuk tahapan riset bersama untuk melakukan pencarian jalan keluar. Riset bersama dilakukan peneliti dengan masyarakat Dusun Blijo Utara dengan tujuan antara masyarakat dan peneliti memiliki ide dan tujuan yang sama sehingga aksi akan berjalan dengan lancar. Proses ini melakukan FGD (*Forum Grup Discussion*) untuk meminta masyarakat memetakan aset yang ada di Desa Sebani kemudian kita dikuskan pada Dusun Blijo Utara. FGD dilakukan pada tanggal 18 Maret 2020.

Dari hasil pemetaan aset desa, masyarakat nantinya sadar akan aset yang dimiliki oleh Dusun Blijo Utara. Kemudian peneliti bersama masyarakat berfikir untuk untuk memunculkan ide kreatif atau inovasi yang bisa dihasilkan dari mengolah aset. Tidak mudah bagi masyarakat untuk memunculkan ide-ide kreatif dan menarik apalagi masyarakat setempat sudah terbiasa dengan sesuatu yang instan. Sebagai pendamping, peneliti menuntun masyarakat untuk memunculkan ide tersebut dengan memancing masyarakat melalui contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti menunjukkan berbagai macam inovasi ikan lele yang ada di media sosial.

Dari hasil memetakan aset diketahui bahwa aset yang ada di Dusun Blijo Utara sangatlah banyak. Aset paling banyak ditemui di Dusun Blijo Utara adalah budidaya ikan lele, ternak burung perkutut majapahit dan aset manusianya yakni mantan kasryan PT. Tjiwi Kimia. Salah satu aset yang dipilih oleh masyarakat dalam menentukan inovasi yang akan dilakukan, masyarakat memilih aset ikan lele. Alasan mereka menentukan aset budidaya ikan lele adalah ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia telah membudidayakan ikan lele namun hasil hasil

dari budidaya tersebut hanya diberikan kepada tengkulak dan kadang dikonsumsi sendiri dan diperjual belikan pada warga sekitar. Mereka sadar bahwa selama ini memiliki asset ikan lele namun hasil penjualannya belum maksimal. Dan mereka berkeinginan untuk merubah ikan lele menjadi sesuatu yang inovatif sehingga memiliki nilai jual yang tinggi serta mampu mengeluarkan mereka dari belenggu ketergantungan pada pabrik.

D. Merumuskan Hasil Riset

Dari melakukan riset bersama ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia di Dusun Blijo Utara yang bertepatan di rumah Ibu Niati menghasilkan ide baru dan inovasi dalam pengolahan ikan lele. Berbagai macam inovasi telah disampaikan oleh ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia tersebut. Dari hasil riset bersama ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia terdapat beberapa inovasi yang yang bisa dibuat dari bahan dasar ikan lele yakni, mengolah ikan lele menjadi abon, nugget, bakso, dan Ide ini muncul dari pengalaman ibu-ibu sendiri dan bantuan media sosial internet.

Pada saat menentukan inovasi apa yang akan dipilih ibu-ibu memiliki berbagai macam usulan seperti Ibu Sariyem yang mengusulkan untuk membuat bakso lele karena selama ini tidak ada yang membuat bakso berbahan dasar ikan lele. Hal ini akan membuat konsumen tertarik dengan rasanya. Ibu Utami mengusulkan untuk membuat pakan ikan lele yang terbuat dari kotoran ikan lele sendiri.

Sedangkan Ibu Niati mengusulkan untuk membuat nugget lele, alasannya jarang yang membuat nugget dari ikan lele dan memiliki pengalaman membuat nugget lele serta abon lele. Alasannya selain bahannya gampang diperoleh, memudahkan dalam pengemasan, dan tidak ribet. Tetapi berdasarkan hasil *voting* dari ibu-ibu yang lain mereka sepakat untuk membuat nugget dan abon lele. Dalam pembuatan abon lele dan nugget lele tentunya membutuhkan bahan-bahan untuk membuatnya. Peneliti sebagai fasilitator harus memenuhi apa

yang dibutuhkan masyarakat, sehingga peneliti mencari orang yang memiliki pengalaman membuat olahan dari ikan lele.

Ibu Ninis merupakan anggota ibu-ibu PKK yang memiliki pengalaman dalam proses pengolahan ikan lele menjadi nugget, abon, bakso, dan juga kerupuk pada. Sehingga peneliti menggandeng Ibu Ninis untuk mengajarkan bagaimana cara membuat olahan ikan lele menjadi nugget dan abon bersama dengan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia.

E. Merencanakan Tindakan

Setelah peneliti bersama dengan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia memutuskan untuk membuat inovasi abon dari ikan lele, selanjutnya merencanakan tindakan yang dilakukan untuk merealisasikan aksi tersebut. Bersama dengan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia kita menyusun strategi mengenai aksi lapangan untuk mewujudkan harapan dan mimpi tersebut menjadi nyata. Strategi ini kemudian akan memberikan dampak positif bagi diri masyarakat karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat menjadikan masyarakat yang mandiri dan melatih kreatifitas mereka dalam berwirausaha.

Masyarakat yang mandiri menjadikan mereka tidak bergantung kepada orang lain. Karena selama ini masyarakat Dusun Blijo Utara hanya mengandalkan hidupnya untuk bekerja di PT. Tjiwi Kimia, mereka tidak menyadari bahwa memiliki potensi untuk dikembangkan. Strategi pertama yang dilakukan adalah ibu-ibu mantan Karyawan PT. Tjiwi Kimia membuat kelompok usaha pengolahan ikan lele yang berjumlah 10 orang. Berikut susunan anggota kelompok:

Ketua : Ibu Utami
 Sekretaris : Ibu Rumai
 Bendahara : Ibu Sriatin
 Anggota : Ibu-Ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang ikut berpartisipasi

Setelah pembentukan kelompok mereka merangkai mimpi dan merencanakan aksi, ibu-ibu mantan karyawan PT.

Tjiwi Kimia menentukan bagaimana aksi perubahan untuk meningkatkan perekonomian melalui pengolahan ikan lele tersebut. Maka, peneliti bersama dengan kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang telah dibentuk menentukan untuk membuat produk abon ikan lele bersama kemudian dipasarkan secara online melalui media sosial.

Mengapa secara media sosial, berdasarkan kesepakatan doleh ibu-ibu, lebih memilih kemudahannya yakni lewat media sosial, karena kebanyakan orang sekarang berjualan melalui media sosial dan penjualannya juga sangat cepat serta banyak orang yang menyukai makanan instan dan tidak ribet. Kemudian kita menetapkan jadwal aksi yang akan dilakukan selanjutnya.

Langkah kedua adalah materi mengenai bagaimana cara mengolah ikan lele menjadi abon. Karena peneliti tidak memiliki pengalaman dalam pengolahan ikan lele maka, peneliti menggandeng Ibu Ninis untuk menjadi pemateri. Materi yang disampaikan oleh Ibu Ninis mengenai proses pengolahan ikan lele menjadi abon serta bahan-bahan apa saja yang diperlukan dalam pengolahan ikan lele tersebut. Ibu Ninis adalah anggota ibu-ibu PKK yang pernah menjuarai lomba tingkat kecamatan dalam pengolahan aset yang ada di Desa Seban.

Langkah ketiga adalah setelah produknya sudah dibuat dan siap untuk dipasarkan peneliti membantu kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia memberikan branding produk. Agar, makanan yang dibuat memberikan daya tarik bagi konsumen dan menjadi pembeda dan ciri tertentu produk buatan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia dengan produk yang dijual di luar.

F. Mengorganisir Kelompok

Dalam keberlangsungan proses kegiatan atau strategi perubahan tak lepas dari bantuan pihak-pihak terkait atau peran *Stakeholder* yang ada di Desa Seban. Untuk berinteraksi dengan komunitas secara mendalam peneliti mengikuti

berbagai kegiatan yang dilakukan. Dalam pelaksanaan aksi perubahan peneliti berperan sebagai narasumber. Peneliti juga menggandeng Ibu Ninis untuk menjadi *Stakeholder* serta ikut serta dalam menyukseskan program perubahan yang telah disusun. Ibu Ninis merupakan anggota ibu-ibu PKK yang pernah memiliki pengalaman dalam mengolah ikan lele menjadi abon. Ibu Ninis akan memberikan materi bagaimana cara mengolah ikan lele menjadi abon lele enak. Apabila peran penting *Stakeholder* tidak dilakukan maka rencana yang telah disusun akan mengalami kegagalan.

Sebagai pendamping peneliti juga menjadi narasumber atau pemateri yang dilakukan pada saat praktek aksi perubahan. Peneliti memberikan materi mengenai bagaimana cara memasarkan produk, cara pengemasan produk sekaligus membuat branding produk. Branding ini sangat membantu untuk membuat produk menjadi lebih menarik dan terkenal. Diharapkan dengan adanya branding, produk yang dibuat oleh ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia ini dikenal dan Desa Sebani dikenal sebagai desa dengan olahan Ikan Lelenya.

Stakeholder selanjutnya yaitu kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang akan membantu peneliti dalam praktek pembuatan olahan ikan lele menjadi abon dan nugget. Ibu-ibu tersebut juga membantu peneliti menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan, seperti menentukan waktu kegiatan, menyiapkan bahan-bahan yang nantinya diperlukan pada waktu praktek pelaksanaan, dan menyediakan tempat yang nantinya kita tempati untuk praktek pengolahan ikan lele.

G. Keberlangsungan Program

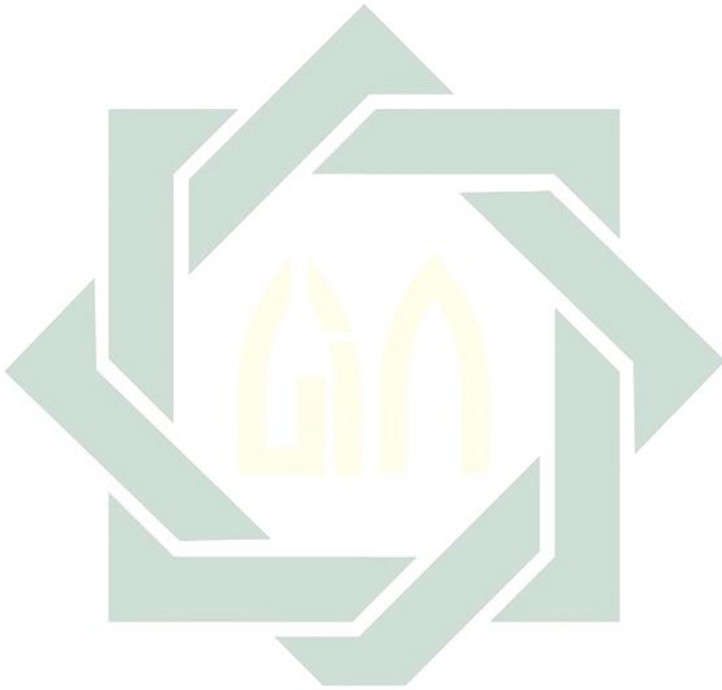
Setelah beberapa langkah dilakukan bersama, maka saatnya proses aksi dilakukan. Pada fase ini ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia membuat percobaan pertama dengan bahan yang sedikit. Sebelum percobaan dimulai, terlebih dahulu mereka menyiapkan bahan-bahan yang sudah dibeli dan dibutuhkan dalam praktek aksi. Ternyata ibu-ibu sangat antusias dalam pengolahan ikan lele ini. Fasilitator hanya ikut mendampingi saja.

Ibu Saropah mengambil ikan lele segar dari kolam yang mereka miliki sebanyak 1 kg untuk percobaan pertama. Untuk membuat abon dan nugget, ikan lele segar harus dibersihkan dan dibuang bagian kepalanya. Pembuatan abon memerlukan waktu selama 30 menit untuk mengukus ikan lele. Setelah daging matang, didinginkan dan dagingnya dipisahkan duri-durinya. Kemudian Ibu Niati membantu gongso dan mencampur bumbu. Setelah itu ikan digoreng dengan minyak yang banyak kemudian di spiner agar minyak dan abonnya bisa terpisah.

Dari percobaan tersebut, ibu-ibu juga memikirkan mengenai ketahanan abon ikan lele. Untuk sementara ibu-ibu mengemasinya menggunakan plastic dan membiarkannya dalam beberapa hari. Hasil olahan tersebut juga diberikan kepada warga sekitar untuk dicicipi dan memberikan masukan terhadap *produk yang baru saja dibuat. Setelah mencicipi, ibu-ibu banyak yang berkomentar enak dan gurih. "Muantul bu rasane, gurih. Semisal didol ngunu pasti laku, opomaneh lek didol online tambah akeh seng minat. Rasane tapi ojo sg original tok, gaweo rasa sg pedes senengane arek-arek nom"* kata Ibu Ani warga sekitar.

Percobaan pembuatan olahan ikan lele ini sebanyak dua kali, yang pertama kita hanya mencoba membuat dalam jumlah sedikit karena untuk percobaan saja. Dan yang kedua kami membuat dalam jumlah yang lumayan banyak untuk dicoba dipasarkan langsung melalui media sosial dan menjualnya

kepada warga sekitar. Antusiasme ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia dalam memulai wirausaha luar biasa sekali. Dibuktikan dengan keseriusan dan semangat mereka dalam praktek pengolahan ikan lele.



BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat Dusun Blijo Utara, peneliti harus mengetahui kondisi masyarakat yang akan didampingi. Sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan tahapan awal melakukan pendekatan. Namun hal tersebut tidak menyulitkan peneliti dalam melakukan inkulturasi bersama masyarakat karena peneliti tinggal di Dusun Blijo Utara.

Peneliti melakukan pendekatan lebih mendalam dengan masyarakat terutama ibu-ibu pengajian dan orang sekitar rumah. Komunitas ibu-ibu pengajian memiliki latar belakang profesi yang berbeda-beda, namun kebanyakan mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia. Proses pendampingan peneliti hanya fokus pada ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang sudah tidak bekerja atau menjadi pengangguran.

Alasan peneliti memilih focus pada ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia karena mayoritas masyarakat Dusun Blijo Utara ini adalah pekerja di pabrik PT. Tjiwi Kimia. Mereka sangat menggantungkan hidup pada perusahaan tersebut. Namun, harapan mereka tidak sepenuhnya terwujud. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengurangan tenaga kerja sebanyak 163 jiwa masyarakat Dusun Blijo Utara yang bekerja di PT. Tjiwi Kimia mengalami dampak pensiun akibat kebijakan baru yang diterapkan di PT. Tjiwi Kimia. Akibatnya semakin banyak tingkat pengangguran akibat pengurangan tenaga kerja. Sehingga peneliti focus melakukan pendampingan terhadap ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia. Tidak menutup kemungkinan ibu-ibu yang lainnya juga bisa mengikuti proses pendampingan ini.

Hal paling awal yang peneliti lakukan adalah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Saat inkulturasi bersama dengan masyarakat peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada komunitas. Setelah itu

peneliti melakukan tahap-tahap pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pada proses pendekatan peneliti menghabiskan waktu lebih dari satu bulan untuk mencari informasi dan data-data yang ada di Desa Sebani dan kepada masyarakat. Data-data serta informasi yang dicari meliputi profil desa dan aset desa. Peneliti juga mencari informasi melalui wawancara dengan pemerintah desa, yakni bayan, kepala desa, sekretaris desa, RT, karang taruna, ibu-ibu pengajian, dan warga Desa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti, Desa Sebani memiliki aset yang beraneka ragam. Seperti kemampuan masyarakat dalam beternak burung perkutut, budidaya ikan lele, serta aset manusia, aset sosial, aset budaya dan lain sebagainya. Dari berbagai macam aset yang ada di Desa Sebani peneliti menentukan focus aset pada pengolahan ikan lele. Karena banyak masyarakat yang membudidayakan ikan lele terutama para pekerja di pabrik PT. Tjiwi kimia maupun yang sudah tidak bekerja, petani, di Dusun Blijo Utara RT 11 RW 02. Usaha budidaya ikan lele dimulai sejak tahun 2012. Akan tetapi jumlah pembudidaya sejak tahun 2016 telah berkurang, yang semula berjumlah 32 orang menjadi 17 orang. Alasan mereka berhenti membudidayakan ikan lele adalah karena nilai jual ikan lele sangat murah sehingga untung yang dihasilkan tidak maksimal. Ikan lele yang siap panen hanya dijual kepada tengkulak dengan harga yang murah, sehingga tak sedikit warga yang menutup usahanya. Jika dilihat, ikan lele bisa menjadi peluang usaha lain dengan cara mengolah ikan lele menjadi abon yang nantinya akan meningkatkan nilai jual ikan lele. Disamping itu, ikan lele juga memiliki kandungan gizi yang tinggi. Dengan adanya aset yang dimiliki yakni ikan lele, peneliti menginginkan masyarakatnya untuk bisa memanfaatkan aset yang ada di sekitar sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

Pada saat pertemuan dengan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia peneliti melakukan melakukan FGD untuk

membahas mengenai aset ikan lele dan memanfaatkan aset dengan kreatifitas yang mereka miliki, dengan tujuan meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Dari hasil diskusi dengan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia mereka mengusulkan untuk membuat abon lele. Pembuatan abon lele ini juga memerlukan bahan-bahan dasar yang cukup mudah ditemukan di pasar. Selama ini jarang sekali orang yang membuat abon dari ikan lele, sehingga ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia mempunyai peluang untuk mengenalkan produknya dikalangan masyarakat luas. Untuk pemasaran abon lele nantinya akan dipasarkan melalui media sosial dan toko kelontong. Media sosial saat ini telah menjadi *trend* dalam memasarkan produk-produk makanan, karena mayoritas orang menyukai makanan yang instan. Untuk mewujudkan mimpi dan harapan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia diperlukan strategi untuk mewujudkannya, yaitu:

1. Membuat kelompok usaha bersama ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia
2. Mengadakan uji coba pengolahan ikan lele
3. Pengemasan dan pembuatan label atau *branding* produk
4. Memasarkan abon lele melalui media sosial dan dititipkan di toko kelontong

B. Implementasi Aksi

Untuk menindaklanjuti dalam mewujudkan mimpi masyarakat dilakukan aksi perubahan dengan harapan dapat memiliki penghasilan setiap hari serta memberikan nilai jual lebih ikan lele yang sudah diolah menjadi abon. Maka dalam aksi tersebut mencakup uji coba pembuatan abon lele yang dibantu juga oleh Ibu Ninis selaku orang yang memiliki pengalaman dalam pembuatan inovasi ikan lele, pembentukan kelompok, pengemasan dan pembuatan label atau *branding* produk, dan memasarkan abon lele melalui media sosial dan menitipkannya di toko kelontong. Percobaan pertama pada tanggal 19 April 2020 uji coba pembuatan abon lele untuk mengukur tingkat keberhasilan dan daya tahan makanan dalam

kemasan. Uji coba kedua dilakukan pada tanggal 26 April 2020 dimana abon lele sudah siap untuk dipasarkan.

a. Proses Pembuatan Abon Lele

Banyak yang tidak tau ikan lele merupakan makanan rendah kalori, ikan lele mengandung nutrisi yang tinggi terdiri dari bermacam-macam vitamin serta mineral. Abon lele sendiri juga memiliki banyak kandungan gizi serta baik dikonsumsi anak-anak dan ibu hamil. Berikut cara pembuatan abon lele dan penjelasannya:

b. Proses Awal

Sebelum mengolah ikan lele menjadi abon, maka diperlukan resep terlebih dahulu. Resep untuk membuat abon lele bisa saja ditemukan di internet, namun ibu-ibu lebih mempercayai ibu Ibu Ninis yang memberikan resep karena beliau pernah membuatnya pada saat lomba antar desa dan mendapatkan juara 3.

c. Proses Pemilihan Ikan Lele

Pada percobaan pertama hanya ikan lele yang digunakan sebanyak 1 kg, dan percobaan kedua membutuhkan ikan lele sebanyak 2 kg. Sebelum proses produksi dimulai, ikan lele pilihan gemuk-gemuk akan ditaruh dalam wadah dengan air yang bersih. Hal ini dimaksudkan agar ikan lele yang akan diproduksi menjadi abon terhindar dari hama dan penyakit.

Gambar 7.1 **Proses Pemilihan Ikan Lele**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Perendaman Ikan Lele

Proses percobaan yang pertama dan kedua sama melakukan proses pemilihan ikan lele dan pemisahan dari kolam, langkah selanjutnya yaitu ikan lele yang sudah mati dan dipisahkan insangnya kemudian dilumuri garam, sebelum dilumuri garam keadaan ikan lele harus bersih. Kemudian diberikan perasan jeruk nipis/lemon untuk menghilangkan bau amis. Dan didiamkan selama 15 menit, setelah itu dicuci kembali sebelum diolah.

e. Perebusan Ikan Lele

Selesai direndam, ikan lele akan direbus dalam panci yang memuat banyak ikan lele. Ditunggu selama kurang lebih 30 menit. Setelah dagingnya matang, ikan lele didinginkan kemudian dipisahkan kulit, duri, dan kepalanya.

Gambar 7.2 **Perebusan Ikan Lele**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

f. Pengepresan/Memeras Ikan

Proses selanjutnya adalah pengepresan ikan lele yang telah direbus dengan tujuan mengurangi kadar air. Pada percobaan pertama tidak dilakukan proses pengepresan. Hanya diaduk biasa dan langsung dimasukkan ke dalam bumbu.

Pada percobaan kedua dilakukan pengepresan/memeras ikan. Sehingga semakin sedikit kadar air, maka akan semakin bagus serat-serat-serat yang dihasilkan. Ibu-ibu mantan karyawan PT. Tijiwi Kimia melakukan pengepresan menggunakan alat seadanya yakni di tumbuk menggunakan cobek.

g. Pemberian Bumbu

Pada tahap ini ikan lele yang telah disuwir-suwir kemudian diperas lalu diberikan bumbu. Berikut alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan abon lele pada percobaan pertama dan kedua:

Tabel 7.1
Alat Dan Bahan Percobaan Pertama Pada Tanggal 19
April 2020

No.	Peralatan	Bahan
1.	Panci	1 kg ikan lele
2.	Wajan	cabe kriting
3.	Sendok	6 bawang putih dan 3 bawang merah
4.	Pisau	1 sdt ketumbar sangria
5.	Cobek	1/3 ruas kunyit dan laos
6.	Lengser	1 batang sereh
7.	Sutil	2 sdt garam dan 3 sdt gula
8.	Garbu	150 cc santan kental
9.		2 daun salam
10.		1 lembar daun jeruk

Sumber: Hasil Diskusi

Tabel 7.2
Alat Dan Bahan Yang Digunakan Pada Percobaan Kedua
Pada Tanggal 26 April 2020

No.	Alat	Bahan
1.	Panci	2 kg ikan lele
2.	Wajan	16 cabe kriting
3.	Sendok	12 bawang putih dan 6 bawang merah
4.	Pisau	2 sdt ketumbar sangria
5.	Cobek	1/3 ruas kunyit dan laos
6.	Lengser	3 batang sereh
7.	Sutil	2 sdt garam dan 3 sdt gula
8.	Garbu	300 cc santan kental
9.		5 daun salam
10.		3 lembar daun jeruk

Sumber: Hasil Diskusi

Untuk percobaan pertama dan kedua diberikan bumbu yang sama, perbedaan hanya terdapat pada jumlah bahan yang digunakan dan alat. Bahan-bahan tersebut telah disiapkan oleh ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia. selain bumbu, peralatan yang dibutuhkan sudah tersedia di rumah Ibu Niati selaku tuan rumah yang bersedia ditempati untuk melaksanakan praktek pembuatan abon lele. Proses penghalusan bumbu dilakukan secara manual oleh ibu-ibu. kemudian bumbu ditumis dengan 3 sendok teh minyak goreng sampai harum kemudian dimasukkan santan, daun jeruk, sereh, dan salam kemudian dimasukkan ikan lele kedalam bumbu yang digoreng.

Gambar 7.3
Pemberian Bumbu Ikan Lele



Sumber: Dokumentasi Peneliti

h. Proses Penggorengan Ikan Lele

Percobaan pertama dan kedua sama-sama memasukkan daging lele ke dalam bumbu yang sudah digoreng terlebih dahulu. Api harus dikecilkan kemudian diaduk lagi sampai keluar minyaknya dan berwarna kekuningan.

Gambar 7.4
Penggorengan Ikan Lele



Sumber Dokumentasi Peneliti

- i. Proses Pengentasan Abon Lele
Setelah ikan lele digoreng sampai kering berwarna kecoklatan dan sudah tidak ada minyak yang menempel, barulah ikan lele diangkat siap untuk dikemas dan kemudian dipasarkan.

Gambar 7.5
Pengentasan Abon Lele



Sumber: Dokumentasi Peneliti

C. Pembentukan Kelompok

Proses pembentukan kelompok dilakukan bersama ibu-ibu yang didampingi, yaitu ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia. awal mula proses pembentukan ini dilakukan pada saat FGD (*Forum Group Discussion*) di rumah Ibu Niati pada tanggal 10 April 2020 yang telah disepakati pada saat peneliti mengikuti pengajian ibu-ibu. Pada proses FGD (*Forum*

Grup Discussion) peneliti menyampaikan maksud dan tujuan mengumpulkan ibu-ibu tersebut.

Kebetulan peneliti sudah kenal semua ibu-ibu yang hadir karena peneliti merupakan warga asli yang peneliti dampingi, maka dari itu peneliti tidak mengawali dengan perkenalan namun langsung menyampaikan maksud dan tujuan. Jalannya diskusi ini sangat santai dan diselingi dengan guyonan, ini dilakukan agar ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia tidak merasa tegang. Pada saat berlangsungnya diskusi peneliti meminta daftar hadir dari ibu-ibu dan menuliskan nama serta meminta tanda tanda tangannya. Berikut daftar hadir ibu-ibu pada proses diskusi:

Tabel 7.3
Daftar Hadir Peserta FGD (*Forum Group Discussion*)

No.	Nama
1.	Ibu Naning
2.	Ibu Tatik
3.	Ibu Niati
4.	Ibu Utami
5.	Ibu Ninganah
6.	Ibu Istantinah
7.	Ibu Tri Wahyuni
8.	Ibu Ani
9.	Ibu Sanah

Sumber: Dokumentasi Buku Daftar Hadir Proses FGD

Dengan hadirnya ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia membuktikan bahwa mereka memiliki semangat yang tinggi untuk menuju perubahan yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan impian mereka yang telah peneliti rangkum yaitu:

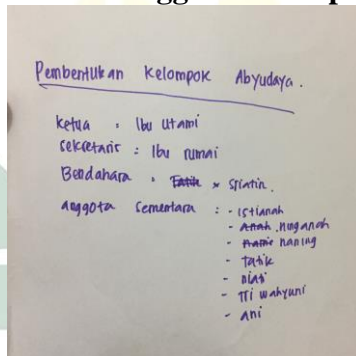
1. Masyarakat dapat mengolah ikan lele menjadi kreatifitas
2. Masyarakat memiliki jiwa kewirausahaan
3. Masyarakat dapat meningkatkan ekonomi

Sebagai pendamping, peneliti ingin membantu mewujudkan impian mereka dengan strategi yang dilakukan

oleh peneliti salah satunya membuat kelompok usaha bersama ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia. sebelum menyusun strategi untuk mewujudkan mimpi tersebut peneliti membentuk kelompok usaha bersama ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia.

Tujuan dari dibentuknya kelompok usaha ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia adalah untuk membantu meningkatkan perekonomian mereka, menyadarkan mereka mengenai pentingnya usaha mandiri agar tidak bergantung kepada pabrik saja serta menjadikan mereka sebagai ibu-ibu yang produktif. Berikut adalah susunan anggota kelompok usaha bersama ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia.

Gambar 7.6 **Susunan Anggota Kelompok**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Susunan anggota kelompok tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama saat diskusi dengan ibu-ibu yang diberi nama kelompok usaha abyudaya yang diambil dari bahasa sansekerta artinya makmur. telah disepakati bersama bahwa ketua kelompok adalah Ibu Utamu, sekretaris yang bertugas menulis segala keperluan yaitu Ibu Rumai, serta yang mengatur keluar masuknya uang adalah Ibu Sriatin selaku bendahara. Setelah pembentukan kelompok barulah peneliti bersama dengan ibu-ibu yang didampingi melakukan strategi untuk mewujudkan impian mereka menjadi nyata.

D. Pengemasan dan Branding/Pelabelan

Untuk meningkatkan nilai jual dan mempercantik suatu produk harus memiliki kemasan dan label produk. Pada percobaan pembuatan pertama pada tanggal 19 April 2020 pengemasan abon lele hanya dengan plastic biasa untuk mengukur daya tahan lama saja dan diberikan kepada warga sekitar untuk didicipi kemudian memberikan komentar mengenai rasa yang kurang, sehingga dapat diperbaiki pada proses pembuatan abon lele yang kedua yaitu tanggal 26 April 2020.

Diskusi mengenai pengemasan dan branding produk dilakukan setelah praktek pertama dilakukan. Agar, pada saat praktek kedua dan sudah siap dikemas dan diberi label dan langsung bisa dipasarkan. Pengemasan dan branding produk merupakan salah satu strategi peneliti untuk mewujudkan mimpi ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia.

Pemilihan kemasan yang akan digunakan, peneliti dan kelompok abudaya sepakat menggunakan kemasan terbuat dari plastic atau biasa dikenal dengan nama *zipper stand up*. Kemasan ini cocok untuk makanan ringan seperti abon lele, plastic *zipper* ini sangat bening sehingga produk bisa langsung dipamerkan karena dari luar terlihat sangat jelas. *Zipper* merupakan salah satu kemasan yang disukai pelanggan karena dengan mudah dibuka dan ditutup. Sehingga mencegah makanan lempem. Kemasan yang memiliki ketebalan 120 micron ini memiliki material super clear pp dan ukuran 14x29 cm.

Gambar 7.7
Bentuk Kemasan Plastik Zipper Stand Up



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Peneliti membeli kemasan *zipper stand up* sebanyak 50 lembar untuk percobaan awal. Dan label yang digunakan sepakat untuk memberi gambar ikan lele dan menyantumkan nama abon lele dengan nama usaha kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia serta pemberian daerah asal abon lele itu dibuat yaitu di Dusun Blijo Utara. hal ini bertujuan untuk pengenalan produk yang telah dibuat oleh ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia Dusun Blijo Utara.

Gambar 7.9
Gambar Branding/Label Abon Lele



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Label tersebut dibuat peneliti bersama dengan masyarakat semenarik mungkin agar konsumen tertarik dengan rasa abon lele yang dibuat oleh kelompok Abyudaya Dusun Blijo.

Gambar 7.10
Hasil Olahan Abon Lele Yang Siap Dipasarkan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan proses pengemasan abon lele yang sudah jadi dan siap untuk dipasarkan secara online maupun offline.

E. Pemasaran

Produk yang sudah dikemas dan dibranding akan dipasarkan oleh kelompok abiyudaya Melalui media sosial maupun secara offline yaitu dititipkan di toko milik Ibu Sriatin. Setelah melakukan percobaan sebanyak dua kali, akhirnya percobaan yang kedua kita dapat melakukan pemasaran. Berikut adalah perhitungan penjualan dari modal awal dan untung yang dihasilkan dilihat dari *leacy bucket*:

Tabel 7.4
Bahan Dan Harga Pembuatan Abon Lele

No.	Bahan	Jumlah	Harga
1.	Ikan lele	2 kg	Rp 36.000,00
2.	Cabe kriting	20 biji	Rp 4.000,00
3.	Bawang merah dan bawang putih	½ kg bawang putih+bawan g merah	Rp 5.000,00
4.	Ketumbar	1	Rp 2.000,00

5.	Kunyit dan laos	1/3	Rp 1.000,00
6.	Sereh	3	Rp 2.000,00
7.	Garam	2 sendok	Rp 2.000,00
8.	Gula	3 sendok	Rp 5.000,00
9.	Santan		Rp 20.000,00
10.	Daun salam		Rp 2.000,00
11.	Daun jeruk		Rp 1.000,00
Jumlah			Rp 80.000,00

Sumber: Hasil Belanja Selama Pembuatan Produk

Tabel 7.5
Biaya Peralatan Dan Operasional

No.	Keterangan	Harga
1.	Wajan	Milik sendiri
2.	Plastik kemasan	Rp 13.000,00
3.	Branding/Label	Rp 7.000,00
4.	LPG	Rp. 20.000,00
5.	Panci	Milik sendiri
6.	Pisau	Milik sendiri
7.	Garpu	Milik sendiri
8.	Cobek	Milik sendiri
9.	Lengser	Milik sendiri
10.	sutil	Milik sendiri
11.	Sendok	Milik sendiri
Total		Rp 40.000,00

Sumber: Hasil Praktek Pebuatan Abon

Dari hasil bahan dan peralatan yang digunakan menghasilkan abon lele yang sudah dikemas sebanyak 10 bungkus. Dan anggota kelompok sepakat untuk menjual abon lele dengan harga perbungkusnya Rp 20.000,00 maka bisa dihitung laba sebagai berikut:

- **Harga Pokok Produksi (HPP) :**
(Biaya bahan baku + BOP)

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui jumlah modal yang dikeluarkan untuk membuat abon lele adalah (Rp 80.000,00 + Rp 40.000) = **Rp 120.000,00.**

Penjualan pertama abon lele dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sebanyak 10 bungkus abon lele yang diproduksi oleh anggota kelompok abudaya telah habis terjual. Jika dalam sehari abon lele terjual sebanyak 10 dengan harga jual Rp 15.000,00 perbungkus, maka pendapatan yang bisa diterima adalah sebesar (10 x Rp 20.000,00 = Rp 200.000,00) yakni sebesar tiga ratus lima puluh ribu perharinya. Jika diasumsikan dalam satu bulan maka pendapatan perbulan yang bisa dikantongi adalah (10 x 30 hari x Rp 20.000,00) maka pendapatan yang diperoleh selama satu bulan adalah Rp 6.000.000,00.

- **Jika dihitung keuntungan kotor pada penjualan pertama abon lele yakni:**

Total penjualan – total HPP

(Rp200.000,00 – Rp 120.000,00 = Rp 80.000,00)

Jadi total keuntungan kotor yakni: Rp 80.000,00

- **Sedangkan untuk keuntungan bersihnya:**

Total keuntungan kotor – biaya operasional dan peralatan

(Rp 80.000,00 – Rp 40.000 = Rp 40.000,00)

Jika dilihat dari penjualan pertama dimana semua abon lele yang diproduksi pada saat itu telah terjual habis, maka bisa dipastikan untuk penjualan selanjutnya akan lebih diminati warga apabila membuat varian baru yakni abon lele original dan pedas atau bisa mengolah ikan lele menjadi inovasi baru sehingga, banyak pilihan yang bisa dijual kepada masyarakat luas. Selang satu minggu ternyata peminatnya juga semakin banyak, selain baik dikonsumsi balita dan ibu hamil, abon lele bisa menjadi pengganti lauk.

Dengan melakukan pemasaran dan menghitung semua jumlah pengeluaran dan pemasukan dengan benar maka akan diperoleh keuntungan yang

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Beberapa strategi untuk mewujudkan mimpi dan harapan kelompok abnyudaya yaitu ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia telah berhasil dilakukan. Langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi program yang telah dilakukan. Evaluasi program harus dilakukan dengan monitoring, tanpa monitoring evaluasi tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data dasar untuk melakukan analisis dan dikhawatirkan akan mengakibatkan spekulasi, oleh karena itu monitoring dan evaluasi harus berjalan seimbang. adalah mempelajari kejadian, memberikan solusi untuk suatu masalah, rekomendasi yang harus dibuat serta menyarankan perbaikan.⁵² Evaluasi juga merupakan penilaian secara sistematis dan obyektif berkaitan dengan pelaksanaan hasil kegiatan, program, proyek, atau kebijakan berdasarkan perencanaan yang diimplementasikan dan hasil yang dicapai. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui efektivitas dan efisisensi hasil, dampak maupun keberlanjutannya.

Most Significany Change digunakan peneliti untuk membantu kelompok dalam mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Aksi tersebut berupa pengolahan ikan lele menjadi inovasi olahan makanan berupa “abon lele”. Selain menggunakan teknik tersebut juga menggunakan *Trand and Change*. Hasil evaluasi yang masyarakat khususnya anggota ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia untuk melaksanakan program selanjutnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Sebagian besar adalah kemiskinan. Oleh karena itu, dalam prinsip *Assed Based Community Development* ini melakukan perubahan denngan memanfaatkan aset yang ada. Setap detail dari ala mini akan memberikan manfaat kepada kita jika kita mau dan

⁵² Wikipedia diakses pada 5 Mei 2020

benar-benar meyakini manfaat tersebut. Sekecil apapun aset yang dimiliki akan sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan.

Aset yang ditemukan dalam penelitian ini adalah aset ikan lele. Rata-rata pembudidaya ikan lele adalah masyarakat yang bekerja di pabrik PT. Tjiwi Kimia maupun yang sudah tidak bekerja di perusahaan tersebut. Namun ada juga beberapa masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani atau PNS yang membudidayakan ikan lele. Namun usaha ini berkurang, pada tahun 2012 jumlah pembudidaya ikan lele ada 32 orang, pada tahun 2016 berkurang menjadi 17 orang dikarenakan banyak pengusaha yang gulung tikar alasannya tidak bisa memperhitungkan nilai jual ikan lele dengan biaya perawatannya. Namun ikan lele masih menjadi aset yang paling menonjol di antara aset-aset lain yang ditemukan di Dusun Blijo Utara. Aset adalah kekuatan sedangkan masalah adalah kekurangan. Masyarakat selama ini hanya melihat kekurangannya saja tanpa memanfaatkan kekuatan yang ada. Saat komunitas hanya berfikir kekurangan mereka, maka seringkali yang muncul adalah keluhan, merasa kurang, perasaan tidak berkontributif, dan bergantung pada orang lain.

Pada saat pemasaran masyarakat pembudidaya ikan lele hanya bergantung kepada tengkulak yang membeli ikan lele saja, padahal mereka memberikan harga yang rendah, tetapi masyarakat masih tetap mau dengan keputusan yang ditentukan oleh tengkulak karena mereka juga tidak memiliki jalan lain selain dijual kepada tengkulak. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum yakin dengan potensi yang mereka miliki untuk melakukan perubahan.

Dari aset yang telah ditemukan serta aset individu yang dimiliki oleh masyarakat, maka fasilitator melakukan FGD pada perkumpulan dengan ibu-ibu mantan aryawan PT. Tjiwi Kimia di RT 11 RW 02 Dusun Blijo Utara. Tujuan dari FGD tersebut yakni untuk membahas tentang harapan dan impian masyarakat dalam proses perubahan terhadap perekonomian

mereka. Dalam ABCD disebut dengan FGD *dream* yakni membangun mimpi Bersama. Pada tahap *dream*. Pada tahap *dream* setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Dalam pembahasan FGD *dream* tersebut mereka menyepakati untuk mengembangkan aset ikan lele dengan cara mengolahnya. Sebelum pada tahap pengolahan, mereka membuat perencanaan program produksi. Beberapa program impian tersebut yakni:

1. Masyarakat dapat mengolah ikan lele menjadi kreatifitas
2. Masyarakat memiliki jiwa kewirausahaan
3. Masyarakat dapat meningkatkan ekonomi

Berdasarkan tujuan perubahan, dalam FGD *dream* dirumuskan beberapa strategi dari impian tersebut.

Tabel 8.1
Table Strategi

No.	Dream	Strategi
1.	Masyarakat dapat mengolah ikan lele menjadi kreatifitas	Megadakan ujicob pengolahan ikan lele
2.	Masyarakat memiliki jiwa kewirausahaan	Menyadarkan masyarakat mengenai manfaat usaha mandiri
3.	Masyarakat dapat meningkatkan ekonomi	Pemasaran ikan lele yang telah diolah

Sumber: FGD Bersama masyarakat

Sebelum melakukan pengolahan, terlebih dahulu merencanakan sirkulasi keuangan *lucky bucket* yakni alat yang berguna untuk mempermudah komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi local yang dimiliki. Untuk melihat seberapa tingginya atau maksimalnya ekonomi tingkat aktifitas komunitas dapat ditemukan melalui banyaknya arus

yang masuk dalam wadah disertai perputaran didalamnya yang sangat dinamis sehingga aliran yang keluar atau ember bocor dari wadah menjadi sedikit dibaning aliran yang masuk sebelumnya. Sebaliknya, jika air yang masuk dalam wadah dan tingkat perputarannya statis tetap didukung oleh tingkat kebocoannya yang banyak maka sirkulasi ekonomi komunitas rendah atau lemah. Untuk mengatasi kelemahannya maka aliran yang masuk dalam hal ini kas dan barang jasa dapat dikembalikan melalui perputaran ke dalam wadah sehingga aliran kas dan barang yang keluar sangat minimum. Dengan demikian level posisi air tergantung pada:

- 1) Seberapa banyak yang masuk
- 2) Seberapa banyak yang keluar
- 3) Tingkat kedinamisan ekonomi

Leaky bucket dalam penelitian ini sebagai berikut:

Table 8.2
Sirkulasi Keuangan

Bahan	Jumlah	Harga
Ikan lele	2 kg	Rp 36.000,00
Cabe kriting	20 biji	Rp 4.000,00
Bawang merah dan bawang putih	½ kg bawang putih+bawang g merah	Rp 5.000,00
Ketumbar	1	Rp 2.000,00
Kunyit dan laos	1/3	Rp 1.000,00
Sereh	3	Rp 2.000,00
Garam	2 sendok	Rp 2.000,00
Gula	3 sendok	Rp 5.000,00
Santan		Rp 20.000,00
Daun salam		Rp 2.000,00
Daun jeruk		Rp 1.000,00
Plastik kemasan	50 pcs	Rp 13.000,00
Branding/Label		Rp 7.000,00
LPG		Rp. 20.000,00
Total		Rp. 120.000,00

Menghasilkan 10 bks	Rp. 20.000,00x10 bungkus= Rp. 200.000,00
Laba	Rp. 200.000,00 – Rp. 120.000,00 = Rp. 80.000,00

sumber: hasil FGD Bersama masyarakat

Untuk kesepakatan harga yang diberikan yakni berdasarkan harga alat dan bahan yang ada. Harga semua bahan yang terkumpul yakni sebesar Rp. 120.000,00 maka harga abon lele dijual dengan harga Rp. 20.000,00 per bungkus. Dengan bahan seharga tersebut akan menghasilkan 10 bungkus abon lele, jadi Rp. 20.000,00 x Rp 10 bungkus = Rp. 200.000,00 akan memperoleh laba Rp. 20.000,00 .

Setelah sirkulasi keuangan dilakukan, barulah proses pengolahan lanjutan dilakukan, . setelah semu selesai dilakukan, produk abon lele dipasarkan melalui online media masa dan dititpkan di toko kelontong. Setelah aksi perubahan ini dilkukan, perekonomian ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia cukup berembang. berikut tabel pertambahan pendapatan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia.

Tabel 8.3
Perubahan Sebelum Dan Sesudah Adanya Pengolahan
Ikan Lele

Sebelum Adanya Pengolahan	Pendapatan Per Hari	Setelah Adanya Pengolahan Ikan Lele	Pendapatan Perhari
Penghasilan setelah tidak bekerja	-	Penghasilan setelah tidak bekerja	-
Penghasilan dari budidaya ikan lele	Rp. 18.000,00	Penghasilan setelah pengolahan ikan lele menjadi abon	Rp. 80.000,00
Total	Rp. 18.000,00		Rp. 80.000,00

Sumber: hasil wawancara dengan informan pada tanggal 5 Mei 2020

Dengan adanya proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator masyarakat telah cukup meyakinkan tentang sebenarnya memiliki usaha itu menguntungkan bagi mereka, pola pikir masyarakat telah cukup berubah dengan adanya pendampingan tersebut, seiring berjalannya usaha ini, mereka telah menerti tentang sebenarnya keidakberdayaan nya selama ini adalah karena keterbatasan pola pikir mereka sendiri dan ketergantungan mereka kepada orang lain. Dengan demikian, perkembangan ekonomi masyarakat ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia berkembang sedikit demi sedikit. Berikut perubahan setelah diadakannya program aksi.

Table 8.4
Table Perubahan

No.	Sebelum Program Dilakukan	Sesudah Program Dilakukan
1.	Masayrakat belum menyadari tentang aset dan belum memikirkan tentang pemanfaatan dan pengolahan	Masyarakat mulai menyadari tentang aset yang dimiliki dan mengerti tentang cara pengolahan untuk bisa bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat
2.	Masyarakat tidak mau melakukan usaha	Masyarakat cukup memahami dan memiliki jiwa wirausaha
3.	Perekonomian masyarakat menurun	Perekonomian masyarakat sedikit demi sedikit berkembang

Sumber: Hasil FGD Dengan Masyarakat

Degan memanfaatkan aset, masyarakat mulai bangkit dari ketidakberdayaan yang telah dialainya selama inni. Allah SWT menciptakan anugerah terbesar berupa sumber daya alam untuk manusia, tinggal manusia sendiri yang harus pandai memanfaatkan alam degan sebaik-baiknya agar terujud kehidupan yang sejahtera.

Dengan adanya pendampingan ini masyarakat mampu melihat dan memberdayakan kemampuannya, dapat dilihat secara jelas proses perubahan yang ada di masyarakat bahwa pengetahuan masyarakat tidak akan berhenti sampai disitu melainkan pengetahuan mereka akan berkembang dari sebelumnya. Dalam proses pemberdayaan ini tidak dapat dilaksanakan secara cepat, namun semua proses membutuhkan waktu yang cukup lama. Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk simulasi agar masyarakat selanjutnya mampu mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan.

Dalam pendekatan berbasis aset ini dapat dirasakan dengan berkembangnya pengetahuan suatu masyarakat.

Pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator ini agar mendorong masyarakat untuk bergerak dan merubah keadaan yang dialami saat ini dalam kehidupannya. Pendekatan berbasis aset dapat dikatakan pendekatan yang tidak mengabaikan aset yang melekat di desa dan kemampuan yang dimiliki masyarakat, nantinya akan merubah masyarakat menuju keberdayaan.

Selain menggunakan teknik MSC (*Most Significant Change*) peneliti juga menggunakan teknik *Trend and Change* untukn melakukan evaluasi. Teknik tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan setelah dan sesudah program tersebut dilakukan.

Tabel 8.5
Trand and Change

No	Aspek Kegiatan	Sebelum Program	Sesudah Program
1.	Mengadakan uji coba pengolahan ikan lele	*	****
2.	Membuat kelompok usaha bersama ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia	*	****
3.	Pengemasan dan pembuatan label atau <i>branding</i> produk	**	****
4.	Memasarkan abon lele melalui media sosial dan dititipkan di toko kelontong	**	****

Sumber: Diolah Dari Hasil Wawancara Peserta

Pada awalnya masyarakat belum mengetahui bahwa ikan lele dapat dijadikan sebagai inovasi makanan yang

beraneka ragam. Mereka baru sadar setelah melakukan pengolahan ikan lele bersama bahwa ikan lele dapat diolah menjadi abon. Selama ini mereka menganggap bahwa hanya abon ayam saja. Setelah dilakukannya praktik, ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia mulai berfikir secara kreatif dalam memanfaatkan aset yang ada.

Sebelum dilakukannya proses pembetulan kelompok, ibu-ibu mantan karyawan ini belum teroganisir. Setelah adanya pembentukan kelompok usaha mereka dapat bekerja sama dalam mengolah aset yang ada sehingga menjadi masyarakat yang kreatif dan mandiri dan saling berbagi pengalaman.

Pada proses pengemasan dan pembuatan label atau branding produk semula masyarakat tidak mengetahui bahwa abon lele ini nantinya akan dikemas seperti apa. Setelah mengikuti proses pendampingan mereka jadi tau bagaimana cara mengemas abon ini dengan praktis dan memberikan label produk sehingga bisa dikenal oleh masyarakat luas.

Memasarkan abon lele melalui media sosial dan dititipkan di toko kelontong merupakan salah satu tahapan terakhir yang dilakukan setelah pengemasan dan *branding* produk. Semula masyarakat khawatir bagaimana jika nanti produk tidak laku dan kemungkinan terburuk akan rugi. Setelah mereka mengikuti proses pendampingan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia mengetahui bahwa pemasaran tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja namun bisa dilakukan oleh semua kelompok maupun rekan ibu-ibu untuk menjadi promotor. Dan promosi tidak hanya menggunakan satu media sosial tapi banyak aplikasi yang digunakan untuk mempromosikan produk.

B. Refleksi Keberlanjutan

Dalam sebuah hasil pendampingan, perlu adanya refleksi agar dapat diketahui atau diuji kebenaran penelitian tersebut menurut teori

1. Refleksi Teori

Dengan teori pemberdayaan masyarakat, menjadi pedoman pendampingan yang dilakukan oleh pendamping kali ini. Dalam konsep pemberdayaan manusia sebagai subyek pada dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi mandiri. Dalam mendorong atau memotivasi masyarakat agar mempunyai kemampuan untuk memerlukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus diajukan pada kelompok masyarakat.

Ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia merupakan salah satu aset yang ada di Dusun Blijo Utara yang sebelumnya tidak berdaya atau tidak stabil. Ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang sebelumnya telah bekerja di pabrik namun ketika ada pengurangan tenaga kerja berakibat banyaknya pengangguran yang ada di Desa Sebani. Sehingga, ibu-ibu ini hanya menjadi ibu rumah tangga dan banyak memiliki waktu luang. Dengan adanya aset ikan lele yang dapat diolah masyarakat menjadi abon lele yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dan masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila dapat meningkatkan penghasilan secara mandiri.

Menurut Sumodiningrat bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat terwujudnya potensi kemampuan yang dimiliki masyarakat. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling bersangkutan atau terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang diberdayakan.

Disisi sinilah kemudian terjadi proses pengorganisir keterampilan maupun potensi yang ada di lingkungan Dusun Blijo Utara sehingga dapat memudahkan proses pemberdayan. Selain itu aset yang ada di Dusun Blijo Utara dapat dikembangkan dengan adanya keterampilan dari ibu-ibu

mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia, yang dapat menghantarkan masyarakat Sebani sejahtera dalam hal ekonomi.

2. Refleksi Proses

Dalam proses awal peneliti mulanya beranggapan bahwa penelitian yang dilakukan akan berjalan dengan lancar. Karena lokasi pendampingan merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga tidak ada kesulitan dalam menjalankan penelitian tersebut. Namun, yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti. Pada tanggal 1 Desember 2019 peneliti melakukan kunjungan pertama ke rumah salah satu perangkat desa dengan tujuan sowan dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti, dan disambut dengan baik. Akan tetapi pada saat peneliti meminta data terbaru yang dimiliki desa, peneliti sempat mendapatkan penolakan dan menunggu waktu yang lama untuk mendapatkan data tersebut. Dikarenakan itu bersifat privasi dan tidak sembarang orang yang boleh melihat data desa. Hal itu tidak mematahkan semangat peneliti dalam mencari informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Kemudian peneliti baru mendapatkan data pada tanggal 20 Februari 2020.

Dan pada saat proses pendampingan peneliti tidak merasakan kesulitan, karena masyarakat yang akan didampingi sudah saling mengenal baik dan cukup sering berinteraksi bersama peneliti. Pendampingan ini berfokus pada ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia dan memiliki budidaya ikan lele maupun tidak membudidayakan ikan lele. Alasan peneliti berfokus pada ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia karena banyaknya mantan tenaga kerja dari pabrik PT. Tjiwi Kimia yang tidak bekerja, hal ini berakibat semakin banyaknya tingkat pengangguran yang ada di Desa Sebani.

3. Refleksi Pemberdayaan Secara Metodologi

Adapun refleksi metodologi merupakan prinsip pemberdayaan masyarakat merupakan proses mengembangkan yang sudah ada melainkan menciptakan sesuatu yang ada yang belum berguna menjadi berguna dan bernilai ekonomi tinggi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat sebagai bahan pemberdayaan. Pendekatan ini memiliki cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Bahkan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi juga bisa mengolah potensi yang dimiliki. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh tekanan yang ada dan keengganan untuk bangkiy dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang masyarakat lakukan. Oleh karena itu optimalisasi aset menjadi sangat penting. Karena aset dan potensi yang telah dimiliki akan sangat berguna dengan baik.⁵³

Pada umumnya masyarakat Desa Sebani memiliki kemampuan dalam membudidayakan ikan lele. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok Kelompok Pembudidaya Ikan Lele (POKDAKAN), anggota tersebut pada tahun 2012 sebanyak 32 kelompok, namun pada tahun 2020 jumlah kelompok POKDAKAN hanya tersisa 17 orang saja. Berkurangnya jumlah kelompok POKDAKAN dikarenakan ikan lele yang dijual tidak memiliki daya nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini dapat menyimpulkan perekonomian masyarakat lemah. Dan beberapa kelompok tersebut merupakan mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang menyalurkan bakat mereka melalui budidaya ikan lele.

Dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia dalam hal memasak, peneliti berinisiatif mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan dengan cara memanfaatkan aset yang ada.

Pada diskusi yang dilakukan masyarakat bersama fasilitator, terdapat salah satu anggota diskusi yang berkeinginan untuk mengolah hasil budidaya ikan lele menjadi

⁵³ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, 46.

abon lele. Selain enak, abon lele akan menambah nilai jual ikan lele karena sudah diolah menjadi sebuah makanan yang enak. Selain itu masyarakat juga berharap dapat menambah ekonomi keluarga.

C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Pengorganisasian yang dilakukan peneliti dalam perspektif Islam sangatlah penting, mengingat bahwa interaksi yang dilakukan merupakan salah satu cara dalam berorganisasi dan bentuk dari dakwah, yang sesuai dengan firmanNya bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan untuk menjadikan berbangsa-bangsa an bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. Hubungan ini menjadikan manusia orang yang paling mulia dihadapanNya dakwah yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan firman Allah SWT (QS. Al-Maidah ayat 2):

وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا مَ الْحَرَ الشَّهْرِ وَلَا ِ اللهُ سَعَائِرَ تُحْلُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
صُنْطًا أَفْ حَلَّئْتُمْ ذَا وَإِنَّا وَرَضُوا رَبِّهِمْ مِّنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ مَ الْحَرَ الْبَيْتِ مَبِينًا
وَتَعَاوَنُوا تَعْتَدُوا أَنْ مَ الْحَرَ الْمَسْجِدِ عَنْ صَدُوكُمْ أَنْ قَوْمٍ نُّ شَنَا بَجْرَمَنكُمْ وَلَا تَدُوا
شَدِيدُ اللهُ إِنَّ اللهُ تَقُوا وَاسْتَنْ لَعُدُوا وَإِثْمَ الْإِ عَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا تَتَّقُوا الْبِرَّ عَلَى
بِ الْعَقَا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."⁵⁴

Yang memiliki makna bahwa kita sebagai manusia yang palinh mulia harus saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa. Janganlah tolong menolong dalam prbuatan dosa. Dengan begitu sama saja melakukan amaliah yang begitu berharga karena membantu terwujudnya perubahan dalam kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia melalui pengolahan ikan lele.

Proses pengorganisasian dilakukan peneliti kepada kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia merupakan bagian dari dakwah *bil hal*. Dengan melakukan pendekatan ABCD (*Ased Based Community Development*) melalui pengembangan aset, sama saja peneliti mengutamakan dakwah melalui melakukan tindakan, perbuatan atau tingkah laku. Dalam hal ini peneliti mengajak kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang sudah tidak bekerja untuk mengembangkan aset ikan lele agar memperbaiki kualitas hidup yang selama ini cenderung bergantung kepada pabrik, dan hasil panen dijual kepada tengkulak dengan harga yang relative rendah sehingga mereka terus mengalami kerugian sampai pada akhirnya menurunnya kesejahteraan pendapatan ikan lele tidak stabil, hilangnya mata pencaharian sebagai buruh dipabrik PT. Tjiwi Kimia.

Pengorganisasin yang dilakukan oleh peneliti selaras dengan pengertian dakwah menurut istilah dpat diartikan sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah*), perasaan (*syur'ur*), dan tingkah laku (*suluk*) yang membawa mereka pada jalan Allah SWT (*Islam*), sehingga terbentuk sebuah msayrakat islami.⁵⁵

⁵⁴ Departemen Agama RI, 2009 *Al-Qur'an dan Terjemahaannya*. (Jakarta: Sygma, 2009), 106.

⁵⁵ Asep Syamsul dan M. Romli, 2001 *Jurnalistik Dakwah dan Visi Misi Dakwah Bil Al-Qur'an*. (Bandung: Rosdakarya, 2001), 6.

Definisi dakwah secara terminology menurut Syeikh Ali Mahfudz, dalam kitab *Hidayatullah Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

حَتَّىٰ التَّلَاسِ عَلَىٰ الْخَيْرِ وَلَا أَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَالِجِ وَالْأَجَلِزِ

Dakwah menurut Syeikh Ali Mahfudz memiliki arti “Menyeru dan menyuruh manusia kepada kebajikan dan melarang hal-hal munkar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.⁵⁶

Dalam perspektif islam, pendampingan ini termasuk mengajak masyarakat dalam kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan untuk mencari rizki di dunia agar bisa melangsungkan kehidupan yang sejahtera agar dapat selalu beribadah kepada Allah SWT melalui pemanfaatan karunia yang diberikan oleh Allah SWT yang berupa sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam sangat dianjurkan. Seperti yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an (QS. Huud: 61):

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

*Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*⁵⁷

Kandungan dari Qs. Huud: 61 yakni menjelaskan bahwa manusia sebagai penghuni di bumi untuk memakmurkan dunia. Oleh karena itu peneliti melakukan pendampingan salah satunya untuk mensejahterakan

⁵⁶ Moh Ali Aziz, 2004 *Imu Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2009), 11-12.

⁵⁷ Departemen Agama RI, 2009 *Al-Qur’an dan Terjemahaannya*. (Jakarta: Sygma, 2009), 228.

masyarakat dengan cara memanfaatkan aset yang ada yakni ikan lele. Dalam pemanfaatan sumber daya alam serta pemberdayaan ini peneliti mengarahkan masyarakat untuk mengolah ikan lele untuk dijadikan sebagai inovasi makanan yang memiliki nilai jual tinggi. Tentu membuat perubahan yang lebih baik kepada ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia karena dapat meningkatkan perekonomian mereka dan bisa mendapatkan penghasilan harian. Jika sebelumnya mereka hanya sebagai mantan karyawan yang tidak memiliki penghasilan.

Upaya pengorganisasian upaya wujud dari dakwah *bil hal* kemudian menimbulkan lahirnya kemandirian ari kelompok ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kiia dalam memanfaatkan aset dengan cara mengolahnya menjadi sebuah produk kemudian memasarkannya secara luas dan terbentuknya kelompok wirausaha bersama dengan masyarakat. Keterampilan dan pengetahuan baru yang didapatkan dapat meningkatkan perekonomian dan sebagai mata pencaharian baru bagi ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi ibu rumah tangga. Sebagaimana sejalan dengan tujuan dakwah itu sendiri dalam (QS. Al-Anfal 8: Ayat 53)

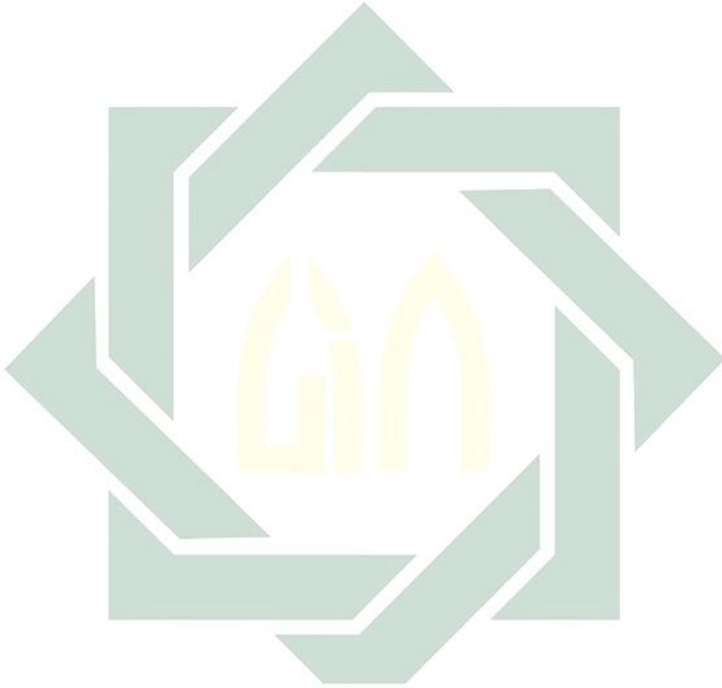
اللَّهُ نَّ وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمَّا يُعْتَرُونَ حَتَّى قَوْمٍ عَلَى أَنْعَمَهَا بَعْمَةً مُعْتَرًا يَكْ لَمْ اللَّهُ نَّ بِأَذَلِكَ عَلَيْنُمْ سَمِيعٌ

Artinya: "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui,"⁵⁸

Dimana ayat tersebut menunjukkan bukti kuasa Allah SWT kepada suatu kaumnya, bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaum, baik perilakunya, keadannya, kesengsaraan yang

⁵⁸ Departemen Agama RI, 2009 *Al-Qur'an dan Terjemahaannya*. (Jakarta: Sygma, 2009), 184.

dimiliki kecuali mereka sendiri yang merubahnya. Dengan lebih mensyukuri nikmat yang telah diberikan, berusaha andiri brsama-sama dalam membangun kemajuan, sesungguhnya Allah maha mendengar segala keluh kesah hambanya lagi maha mengetahui perbuatan mereka, tidak ada satupun perilaku yang dapat luput dari pengetahuan-Nya.



BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendampingan ini menggunakan ABCD (*Asset Based Community Development*) sebagai metode penelitian yang mengutamakan atau memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk sebagai bahan pemberdayaan. Melihat *skill* yang dimiliki masyarakat dan aset yang ada dapat dikembangkan untuk proses pemberdayaan. Budidaya ikan lele merupakan salah satu usaha yang ditekuni oleh masyarakat Dusun Blijo Utara. Namun masyarakat belum bisa memanfaatkan aset tersebut secara maksimal. Maka dari itu peneliti melakukan pendampingan terhadap masyarakat untuk melakukan perubahan dan meningkatkan perekonomian dengan cara memanfaatkan aset yang ada.

Pendampingan ini difokuskan kepada ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yang membudidayakan ikan lele. Dalam sebuah pendampingan, tentu yang diharapkan adalah sebuah keberhasilan, dan keberhasilan tersebut menjadi jalan keluar untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan keluarga dan masyarakat umum.

Berdasarkan penelitian pendampingan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Cara mengembangkan ekonomi ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yakni dengan memanfaatkan aset yang ada yakni ikan lele. Selama ini ikan lele hanya dijual kepada tengkulak saja dengan harga yang murah sehingga peneliti mengarahkan agar aset ini dimanfaatkan sebagai olahan yang inovatif dan menjadi jalan keluar untuk meningkatkan daya jual ikan lele dan meningkatkan perekonomian.
2. Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan ekonomi ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia yakni mengadakan pengelolaan ikan lele dengan dipasarkan secara online maupun offline. Sebelum melakukan perubahan, masyarakat melakukan percobaan membuat

olahan ikan lele yakni abon lele, percobaan dilakukan 2 kali untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Setelah mendapatkan hasil yang terbaik, mereka memasarkan secara online di media sosial dan offline dengan menitipkannya di toko.

3. Tingkat keberhasilan terlihat dari pertambahan ekonomi ibu-ibu mantan karyawan yang membudidayakan ikan lele setelah adanya pengolahan ikan lele. Sebelum pengolahan ikan lele dilakukan pendapatan yang dihasilkan sekitar Rp 18.000 per kilo pada saat panen. Namun setelah adanya pengolahan ikan lele penghasilan yang dihasilkan bisa setiap hari dan mendapatkan keuntungan perharinya Rp 200.000,00 per harinya bahkan bisa lebih, tergantung banyaknya permintaan konsumen.

Dengan mengadakan pengelolaan tersebut, masyarakat menjadi mengerti tentang wirausaha, mereka memiliki jiwa kewirausahaan dalam dirinya. Terbukti ketika mereka mendapatkan keuntungan mereka lebih bersemangat lagi untuk mengerjakan pengolahan ini dengan berencana menambah varian rasa abon dan membuat inovasi olahan lele lainnya. Pendapatan masyarakat berkembang sedikit demi sedikit dengan diadakannya pengolahan pemanfaatan aset ikan lele.

B. Saran dan Rekomendasi

Pemberdayaan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia dengan memanfaatkan aset ikan lele ini bisa dikatakan sebuah program yang sederhana. Karena pemanfaatan aset hanya melakukan pengolahan ikan lele menjadi sebuah abon lele yang terbilang sederhana maka masih perlu pemberdayaan lanjutan, bisa untuk memanfaatkan duri, kulit, dan kotoran ikan lele agar menjadi sesuatu yang berharga atau inovasi ikan lele yang lebih kreatif lagi.

Kelompok yang terbentuk dan beranggotakan ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia ini diharapkan untuk tetap melakukan produksi dan pemasaran. Lebih utamanya mengembangkan produksinya seperti memberi varian rasa atau

membuat usaha selain aset ikan lele untuk menambah penghasilan.

Harapan peneliti untuk pemerintah desa agar bisa mengayomi kelompok yang telah terbangun selama proses pemberdayaan. Juga selalu mendukung jalannya usaha yang dilakukan oleh ibu-ibu mantan karyawan PT. Tjiwi Kimia RT 11 RW 02 ini.

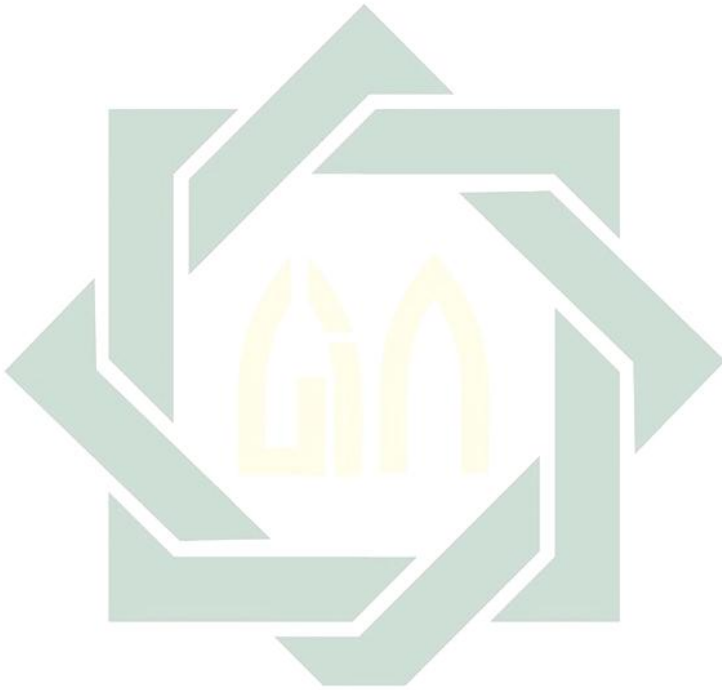
Harapan kepada masyarakat luas, kelompok ataupun individu, dengan adanya pengelolaan ini agar bisa menjadi motivasi dalam pengembangan ekonomi masing-masing agar bersama melakukan perubahan, bangkit dari keterpurukan dan memiliki hidup yang sejahtera bersama, aman damai, tentam, dan bahagia.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam melakukan sebuah pendampingan pada masyarakat tidak semua berjalan sesuai dengan rencana awal peneliti, sedikit banyaknya pasti adanya rintangan dan kekurangan dalam proses pendampingan. Karena peneliti melakukan pendampingan hanya seorang diri, maka dari itu peneliti memiliki keterbatasan dan kekurangan pada hal penlisa maupun pendsampingan, yaitu:

1. Pada saat peneliti melakukan inkulturasi ke pemerintah desa tidak sempat mengambil dokumentasi, karena psaat itu peneliti hanya focus dengan tujuan peneliti saja.
2. Pada proses inkulturasi bersama dengan warga sekitar pneeliti juga tidak sempat mengambil dokumentasi ataupun video karena pada saat itu peneliti melakukan nya tidak terencana sebelumnya.
3. Pada proses FGD peneliti tidak sempat mengabadikan dokumentasi dikarenakan fokus dengan pembahasan dan tidak sempat untuk mengambil foto atau video.
4. Pada saat proses aksi pengolahan ikan lele, hanya beberapa orang saja yang datang. Dikarenakan adanya PSBB yang dilakukan di Desa Sebani.

5. Pada proses pemasaran ternyata ada himbauan dari pemerintah untuk tidak berkumpul karena adanya Pandemi Covid-19 sehingga pemasaran dilakukan di rumah masing-masing secara online.



DAFTAR PUSTAKA

- Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD Uin Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Gunawan, *Kiat Sukses Budidaya Lele di Lahan Sempit*. Jakarta: Agro Media , 2009
- Affandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2013
- Affandi, Agus, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013
- Purwana Dedi, dkk. *Wirausaha Sukses*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Huda Nurul. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Pranata Media Goup, 2015
- Musfiqoh Siti, *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*. Surabaya: UINSA Press: 2017
- Suryana. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2013
- Duereuau Christoper, *Pembaruan Lokal Untuk Pembangunan, Australia Community Develepment and Civil Society Strengthening Scheme*. (ACCES) Tahap II. 2013.
- Darwis Yulia. *Masyarakat Ekonomi Asean 2015*. Jakarta: Preada Media Group, 2014
- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan KajianPembangunan)*. Jakarta: Rajawali Press 2013
- Nasution Zulkaimen, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007
- Bisri Hasan. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Mardikanto, Totok. *Metode Penelitian Dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat* , Surakarta: Pascasarjana UNS-Solo, 2011

- Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*, (Panduan Bagi Praktisi Lapangan). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Erawati Erna, dkk. *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil di Indonesia*, Bandung: Yayasan Akita, 1997
- Sumarnonugroho. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1984
- Mustofa M Lutfi. *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2012
- Sumodiningrat, G., *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, Yogyakarta: IDEA, 2000
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2004
- Mahfudz, Syeikh Ali. *Hidayatul Mursyidin, Darul I'tisom*. Lebanon: Darul I'tisom
- Al-Imam Abu Fida Ismai. *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir Juz 2*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2004
- Tafsir Al-Jalain, Al-A'raf 7:10